

**ANALISIS KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA
KEUANGAN YANG DIMODERASI OLEH *NON-PERFORMING LOAN*
PADA PERBANKAN SYARIAH GO PUBLIC DI BEI**

Skripsi

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Mencapai derajat Sarjana S1**

PROGRAM STUDI MANAJEMEN



Disusun oleh :

Dina Ameylia

NIM : 30402200095

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi

ANALISIS KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA
KEUANGAN YANG DIMODERASI OLEH *NON-PERFORMING LOAN*
PADA PERBANKAN SYARIAH GO PUBLIC DI BEI

Disusun oleh:

Dina Ameylia

30402200095

Telah dipertahankan dan disahkan di depan penguji

Pada tanggal: 9 Januari 2026

Menyetujui,

Dosen Pembimbing



Prof. Dr. Heri Sulistyono, S.E., M.Si.

NIK. 210493032

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

Gelar Sarjana Manajemen

Mengetahui

Kepala Program Studi Manajemen



Dr. Lutfi Nurcholis, S.T., S.E., M.M

NIK. 210416055

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

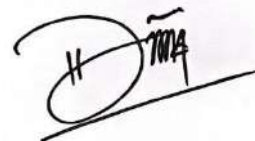
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dina Ameylia
NIM : 30402200095
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : S1 Manajemen
Instansi : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **“ANALISIS KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DIMODERASI OLEH *NON-PERFORMING LOAN* PADA PERBANKAN SYARIAH GO PUBLIC DI BEI”** merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarism atau duplikasi dari karya orang lain. Pendapat orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan cara yang baik sesuai dengan kode etik atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila di kemudian hari ditemukan pelanggaran kode etik ilmiah dalam penyusunan penelitian skripsi ini.

Semarang, 9 Januari 2026

Yang menyatakan



Dina Ameylia

NIM. 30402200095

PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama: Dina Ameylia

NIM: 30402200095

Program Studi: S1 Manajemen

Fakultas: Ekonomi dan Bisnis

Dengan ini menyerahkan hasil karya ilmiah berupa Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“ANALISIS KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DIMODERASI OLEH *NON-PERFORMING LOAN* PADA PERBANKAN SYARIAH GO PUBLIC DI BEI”** Dan menyetujuinya menjadi hak milik Universitas Islam Sultan Agung serta memberikan Hak Bebas Royalti Non-eksekutif untuk disimpan, dialihmediakan, dikelola dalam pangkalan data dan dipublikasikannya di internet atau media lain untuk kepentingan akademis selama tetap mencantumkan nama penulis sebagai pemilik Hak Cipta. Pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh. Apabila dikemudian hari terbukti ada pelanggaran Hak Cipta/Plagiarisme dalam karya tulis ilmiah ini, maka segala bentuk tuntutan hukum yang timbul akan saya tanggung secara pribadi tanpa melibatkan Pihak Universitas Islam Sultan Agung.

Semarang, 9 Januari 2026
Yang Memberi Pernyataan



Dina Ameylia

NIM. 30402200095

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Alhamdulillah, puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL DAN KOMITE AUDIT TERHADAP KINERJA KEUANGAN YANG DIMODERASI OLEH *NON-PERFORMING LOAN* PADA PERBANKAN SYARIAH GO PUBLIC DI BEI”**.

Penyusunan usulan penelitian skripsi ini ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program S1 pada Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses penyusunan usulan penelitian skripsi ini, penulis menyadari bahwa selesainya hal ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, arahan, bimbingan petunjuk serta fasilitas dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi – tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Heru Sulisty, SE., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi serta menjadi Dosen Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
2. Terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua penulis, Bapak Siswanto, Ibu Rubiyatun, Alm Bapak Karyo dan Alm Nenek tercinta Ibu Manisi

sebagai motivator terbesar dalam hidup penulis yang selalu memberi semangat, nasihat dan doa setiap langkah penulis dalam penyusunan skripsi ini.

3. Seluruh dosen, staf dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu, wawasan, dan pelayanan terbaik selama masa perkuliahan.
4. Adik sepupu saya Nurul Hidayah S.Farm dan tante saya Setyaningsih A.Md yang telah menjadi bagian dari kehidupan penulis. Terimakasih sudah kebersamai menjadi penyemangat disaat patah, pengingat disaat lupa dan motivator yang baik dalam hidup penulis.
5. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Muhammad Bakhid Mustakil. Terimakasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis dalam penyusunan skripsi yang telah menemani, mendukung, menghibur serta mendengarkan keluh kesah penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
6. Teman terdekat saya Nafisha Shinta, Amalia Chusna, Lia Amalia, Muhamad Subidin, Arfina Shahrani, Devi Rahma Yanti yang sudah menemani dan memberikan semangat penulis.
7. Kepada diri saya sendiri. Terimakasih sudah bertahan sejauh ini dan terus berusaha serta merayakan dirimu sendiri di titik ini. Walau sering kali merasa putus asa atas apa yang diusahakan dan belum berhasil, namun tetap mau berusaha dan tidak lelah mencoba. Apresiasi yang sebesar-besarnya karena telah berjuang untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Terimakasih karena memutuskan tidak menyerah sesulit apapun proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat kekurangan karena keterbatasan ilmu yang dimiliki penulis. Maka dari itu, penulis memohon saran dan kritik yang bersifat membangun agar kedepannya jauh lebih baik dan bermanfaat bagi pihak yang berkepentingan. Akhir kata penulis mengucapkan sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh



Semarang, 8 Oktober 2025

Penulis

Dina Ameylia
NIM. 30402200095

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan, serta menguji peran Non-Performing Loan (NPL) sebagai variabel moderasi pada perbankan syariah go public di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori. Data sekunder diperoleh dari laporan keuangan tahunan dan laporan keberlanjutan bank syariah yang terdaftar di BEI. Analisis data dilakukan menggunakan software SmartPLS melalui pengujian *outer model*, *inner model*, dan *bootstrapping* untuk menguji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan syariah. Namun, variabel Non-Performing Loan (NPL) tidak berpengaruh signifikan dalam memoderasi hubungan antara ketiga variabel independen dengan kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis pertama, kedua, dan ketiga diterima, sedangkan hipotesis keempat hingga keenam ditolak. Penelitian ini merekomendasikan agar bank syariah memperkuat struktur kepemilikan dan efektivitas komite audit untuk meningkatkan kinerja keuangan, serta mengendalikan rasio NPL agar risiko pembiayaan dapat diminimalisasi.

Kata Kunci: Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Non-Performing Loan (NPL), Kinerja Keuangan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of managerial ownership, institutional ownership, and audit committees on financial performance, as well as to examine the role of Non-Performing Loans (NPLs) as a moderating variable in publicly listed Islamic banks on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2022–2024. The research method used is a quantitative approach with an explanatory research type. Secondary data were obtained from the annual financial reports and sustainability reports of Islamic banks listed on the IDX. Data analysis was performed using SmartPLS software through outer model, inner model, and bootstrapping tests to test the hypotheses. The results showed that managerial ownership, institutional ownership, and audit committees had a positive and significant effect on the financial performance of Islamic banks. However, the Non-Performing Loan (NPL) variable did not have a significant effect in moderating the relationship between the three independent variables and financial performance. Thus, the first, second, and third hypotheses were accepted, while the fourth to sixth hypotheses were rejected. This study recommends that Islamic banks strengthen their ownership structure and the effectiveness of their audit committees to improve financial performance, as well as control the NPL ratio to minimize financing risks.

Keywords: Managerial Ownership, Institutional Ownership, Audit Committee, Non-Performing Loan (NPL), Financial Performance.

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH KARYA ILMIAH.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	viii
<i>ABSTRACT</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.4.1 Manfaat Teoritis.....	6
1.4.2 Manfaat Praktis.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
2.1 Landasan Teori.....	8
2.1.1 Kinerja Keuangan.....	8
2.1.2 Kepemilikan Manajerial.....	13
2.1.3 Kepemilikan Institusional.....	15
2.1.4 Komite Audit.....	17
2.1.5 <i>Non-Performing Loan</i> (NPL).....	19
2.2 Pengembangan Hipotesis.....	20
2.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan ...	20
2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan	22
2.2.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan	23
2.2.4 <i>Non-Performing Loan</i> memoderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.....	24

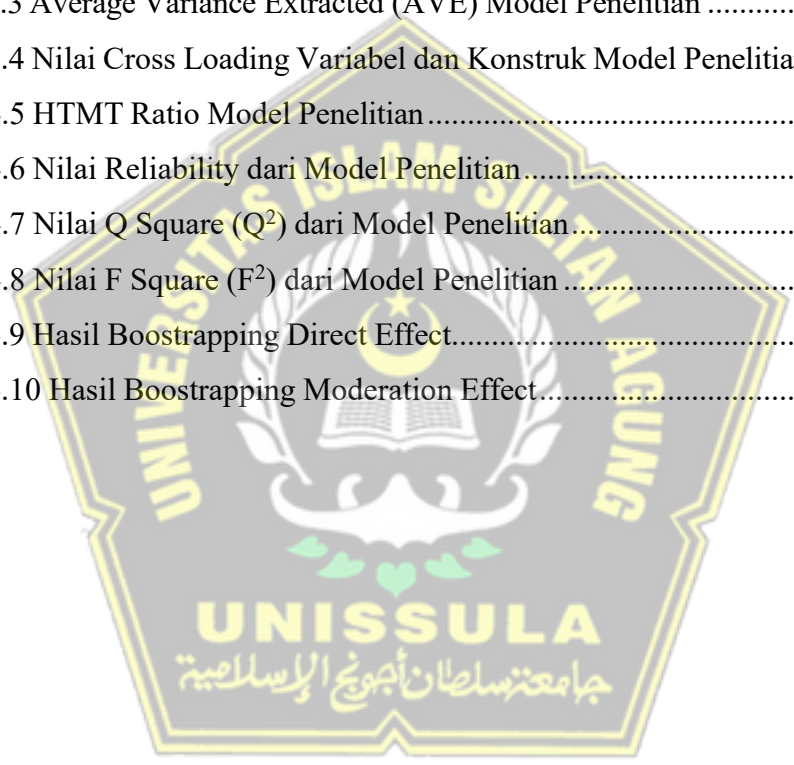
2.2.5	<i>Non-Performing Loan</i> memoderasi Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.....	26
2.2.6	<i>Non-Performing Loan</i> memoderasi Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan.....	29
2.3	Kerangka Penelitian.....	31
BAB III METODE PENELITIAN.....		32
3.1	Jenis Penelitian	32
3.2	Populasi dan Sampel.....	32
3.2.1	Populasi	32
3.2.2	Sampel.....	33
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	34
3.3.1	Data Primer.....	34
3.3.2	Data Sekunder	35
3.4	Metode Pengumpulan Data	36
3.5	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel	36
3.6	Metode Analisis Data.....	38
3.6.1	Analisis Outer Model	39
3.6.2	Analisis Inner Model.....	41
3.6.3	Uji Hipotesis (Resampling Boostrapping).....	43
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....		44
4.1	Gambaran Umum Objek Penelitian.....	44
4.2	Analisis Data.....	47
4.2.1	Pengujian Model Pengukuran (Outer Model).....	49
4.2.2	Pengujian Model Struktural (Inner Model)	59
4.2.3	Uji Hipotesis (Resampling Boostrapping).....	63
4.3	Pembahasan Hasil Penelitian.....	65
4.3.1	Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan	65
4.3.2	Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan....	66
4.3.3	Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan	68
4.3.4	Peran <i>Non-Performing Loan</i> sebagai Variabel Moderasi	69
BAB V PENUTUP		74
5.1	Kesimpulan	74
5.2	Implikasi Teoritis	75

5.3 Pengaruh Perbankan Syariah.....	76
5.1 Keterbatasan Penelitian	78
5.5 Agenda Penelitian Mendatang.....	78
DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN.....	87



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Data GCG, NPL, dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah 2022–2024	3
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Indikator Variabel.....	36
Tabel 4.1 Bootstrapping Outer Loadings Keseluruhan Variabel.....	50
Tabel 4.2 Fornell Larcker Model Penelitian.....	52
Tabel 4.3 Average Variance Extracted (AVE) Model Penelitian	54
Tabel 4.4 Nilai Cross Loading Variabel dan Konstruk Model Penelitian.....	55
Tabel 4.5 HTMT Ratio Model Penelitian.....	56
Tabel 4.6 Nilai Reliability dari Model Penelitian.....	58
Tabel 4.7 Nilai Q Square (Q^2) dari Model Penelitian.....	60
Tabel 4.8 Nilai F Square (F^2) dari Model Penelitian.....	62
Tabel 4.9 Hasil Bootstrapping Direct Effect.....	64
Tabel 4.10 Hasil Bootstrapping Moderation Effect.....	66



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Penelitian.....	31
Gambar 4.1 Model Penelitian.....	49
Gambar 4.2 Model Boostapping	64



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perbankan Syariah Periode 2022 - 202487



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perbankan syariah di Indonesia berkembang sebagai alternatif keuangan berbasis prinsip syariah, seperti keadilan, larangan riba, dan *maslahah* (kemanfaatan), menawarkan solusi etis dalam pengelolaan dana masyarakat. *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi elemen kunci untuk memastikan operasional bank syariah berjalan transparan, akuntabel, dan sesuai dengan *shariah governance*. (Inngamul Wafi, 2020) menegaskan bahwa GCG berbasis syariah, yang mematuhi fatwa Dewan Syariah Nasional (DSN-MUI), memperkuat reputasi bank syariah dan berpotensi meningkatkan kinerja keuangan. Namun, pangsa pasar bank syariah yang rendah menunjukkan perlunya penguatan GCG dan NPL, terutama pada bank syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang menghadapi tekanan pasar modal.

GCG dalam perbankan syariah bertujuan memastikan kepatuhan syariah dan pengendalian internal untuk mencegah praktik yang bertentangan dengan syariat, seperti transaksi derivatif. (Putri Indar Dewi, 2020) menyatakan bahwa prinsip GCG, seperti *transparency*, *accountability*, *responsibility*, *professionalism*, dan *fairness*, mendukung kinerja keuangan melalui efisiensi pengelolaan aset dan ekuitas, diukur dengan *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE). Namun, (Teguh Harmaen & Maryam Mangantar, 2022) menemukan bahwa GCG,

diukur melalui jumlah anggota *board of commissioners* (rata-rata 4 orang), *board of directors* (rata-rata 5 orang), dan *shariah supervisory board* (rata-rata 3 orang), tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA (rata-rata 1,2%) pada bank syariah periode 2014–2018. Temuan ini menunjukkan bahwa kuantitas anggota dewan belum cukup untuk meningkatkan kinerja keuangan, memerlukan pendekatan kuantitatif seperti *Non-Performing Loans* (NPL).

Dalam dunia perbankan syariah, Non-Performing Financing (NPF) menunjukkan sejauh mana pembiayaan yang bermasalah dapat berdampak negatif pada kepercayaan dan reputasi institusi di mata nasabah yang dinilai sejalan dengan ajaran tauhid, keadilan, dan masalah. (Inngamul Wafi, 2020) menyatakan bahwa NPF bukan hanya merupakan alat pengukur risiko, melainkan juga mencerminkan kelalaian dalam penerapan prinsip syariah dalam kegiatan pembiayaan. Langkah-langkah untuk mengurangi NPF melalui manajemen risiko yang baik bisa meningkatkan pandangan publik mengenai keadilan operasional bank serta mendukung kinerja keuangan dalam jangka panjang.

Tata kelola yang lemah dapat menurunkan kinerja keuangan bank syariah, terutama di BEI, di mana tekanan untuk mencapai profitabilitas tinggi sangat besar. (Teguh Harmaen & Maryam Mangantar, 2022) menunjukkan bahwa rendahnya pengaruh GCG terhadap ROA kemungkinan disebabkan oleh formalitas peran *shariah supervisory board* dan kurangnya sinergi antar dewan. (Retno Puji Astuti, 2023) menambahkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Temuan ini menunjukkan *research gap* bahwa peran moderasi CSR dalam hubungan GCG dan kinerja keuangan di perbankan syariah belum banyak diteliti,

terutama pada bank syariah yang terdaftar di BEI, yang menghadapi dinamika pasar modal yang kompleks.

Tabel 1.1 Data GCG, NPF, dan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah 2022–2024

Bank Syariah	GCG (Jumlah Anggota Dewan, Rata-rata)	NPF (Gross %)	Kinerja Keuangan (ROA, ROE, Rata-rata)
Bank Syariah Indonesia (BSI)	Board of Commissioners (5), Board of Directors (6), Shariah Supervisory Board (3)	2,15%	ROA: 1,8%, ROE: 12,5%
Bank Muamalat Indonesia	Board of Commissioners (4), Board of Directors (5), Shariah Supervisory Board (3)	3,00%	ROA: 1,0%, ROE: 8,0%
Bank Syariah Mega	Board of Commissioners (4), Board of Directors (4), Shariah Supervisory Board (2)	2,40%	ROA: 1,2%, ROE: 9,5%

Sumber: idx.co.id

Kinerja keuangan bank syariah di BEI menjadi sorotan karena persaingan ketat dan ekspektasi investor yang tinggi. (Putri Indar Dewi, 2020) menegaskan bahwa GCG yang didukung oleh *shariah supervisory board* aktif dapat meningkatkan ROA dan ROE melalui pengelolaan risiko yang lebih baik. Namun, (Teguh Harmaen & Maryam Mangantar, 2022) menunjukkan bahwa ROA rata-rata bank syariah hanya 1,2%, lebih rendah dibandingkan bank konvensional, mengindikasikan tantangan dalam tata kelola. Menurut (Maula et al., 2024) NPL

dapat memperkuat hubungan GCG dan kinerja keuangan dengan meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor. Penguatan NPL yang terstandardisasi diperlukan untuk mendukung daya saing bank syariah di BEI, terutama dalam memenuhi standar pasar modal.

Pandemi Covid-19 menambah tantangan bagi bank syariah, dengan ketahanan keuangan menjadi krusial di tengah ketidakpastian ekonomi. (Inngamul Wafi, 2020) mencatat bahwa GCG berbasis prinsip kehati-hatian (*prudent*) mendukung ketahanan bank syariah selama krisis. Namun (Sari & Suprayogi, 2022) menyoroti bahwa tanpa kepatuhan terhadap standar ini, kepercayaan pemangku kepentingan tetap terbatas dan kurangnya pengungkapan NPL yang terstandardisasi membatasi potensi bank syariah untuk memanfaatkan nilai sosialnya. Temuan (Teguh Harmaen & Maryam Mangantar, 2022) bahwa GCG tidak signifikan terhadap ROA. Penelitian (Teguh Prakoso, 2024) menegaskan bahwa dewan komisaris dan direksi berpengaruh positif secara signifikan. Sementara itu (Sekar Arum Pirenaning Adi & Titiek Suwarti, 2022) menyatakan komite audit dan dewan direksi berpengaruh negatif signifikan sedangkan komisaris tidak berpengaruh menjadi *research gap* untuk menguji peran moderasi NPL, terutama pada bank syariah di BEI pasca-pandemi. Dengan mengintegrasikan NPL, bank syariah dapat meningkatkan kinerja keuangan sambil memenuhi ekspektasi etis, mendukung keberlanjutan di pasar modal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji peran moderasi NPL dalam hubungan GCG (Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit) terhadap kinerja keuangan (*ROA* dan *ROE*) pada bank syariah go public di

BEI periode 2022–2024. Dengan pendekatan *maqasid syariah*, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis melalui penguatan *agency theory* dan *stakeholder theory* dalam konteks syariah, serta kontribusi praktis untuk meningkatkan tata kelola dan tanggung jawab sosial bank syariah. Fokus pada periode terkini memungkinkan analisis dampak GCG dan NPL dalam dinamika pasar pasca-pandemi, yang menuntut ketahanan dan kepercayaan lebih besar. Penelitian ini relevan untuk mendukung keberlanjutan dan daya saing bank syariah di pasar modal Indonesia, sekaligus memperkuat peran sektor keuangan syariah dalam perekonomian nasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan research gap tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah, “Analisis Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusi dan Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan yg dimediasi oleh *Non-Performing Loan* pada Perbankan Syariah Go Public di BEI”. Adapun pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Apakah dampak Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan bank syariah di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah *Non-Performing Loan* memoderasi hubungan antara Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan bank syariah di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan bank syariah di Bursa Efek Indonesia.
2. Menguji peran moderasi *Non-Performing Loan* dalam hubungan antara Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Komite Audit terhadap kinerja keuangan bank syariah di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari tujuan-tujuan di atas, adanya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis yaitu sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memperkaya pemahaman tentang hubungan antara tata kelola perusahaan yang diukur melalui kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan efektivitas komite audit terhadap kinerja keuangan perbankan syariah, khususnya yang telah go public di Bursa Efek Indonesia. Dengan menempatkan *Non-Performing Loan* sebagai variabel mediasi, penelitian ini memberikan perspektif yang lebih komprehensif dalam mengkaji bagaimana

efektivitas tata kelola dapat memengaruhi kualitas portofolio pembiayaan dan kinerja keuangan institusi perbankan syariah. Penelitian ini turut memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori tata kelola berbasis nilai-nilai *maqasid syariah* serta memberikan kontribusi pada pengembangan teori yang menggabungkan prinsip syariah dengan praktik bisnis modern, khususnya dalam konteks pasar modal. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi dan dasar teori bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji aspek tata kelola dan *Non-Performing Loan* perusahaan di sektor perbankan syariah.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan panduan bagi manajemen bank syariah untuk mengoptimalkan tata kelola dan *Non-Performing Loan* guna meningkatkan profitabilitas dan stabilitas keuangan. Hasil penelitian juga dapat menjadi acuan bagi regulator, seperti Otoritas Jasa Keuangan, untuk menyusun kebijakan yang mendukung standarisasi *Non-Performing Loan* dan penguatan tata kelola di bank syariah. Dengan demikian, perusahaan dapat lebih optimal dalam merancang kebijakan yang mendukung keberlanjutan dan kemajuan bisnis di Bursa Efek Indonesia.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan indikator yang menggambarkan kemampuan bank syariah dalam mengelola sumber daya untuk menghasilkan laba dan mencapai tujuan strategis. Menurut (Fitrianingsih & Asfaro, 2022) Kinerja Keuangan adalah kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu yang di lihat dari berbagai aspek seperti penghimpun dan penyaluran dana berdasarkan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas. Sedangkan pengertian kinerja keuangan menurut (Putra et al., 2024) merupakan hasil evaluasi terhadap keberhasilan organisasi dalam mengelola kondisi keuangan, menilai kinerja masa lalu dan masa depan, serta mempertimbangkan rasio keuangan dalam menghadapi kompleksitas dan persaingan bisnis guna mempertahankan kesehatan keuangan. Dalam penelitian (Hidayat et al., 2023) kinerja keuangan adalah ukuran yang digunakan untuk menilai seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dan mengelola biaya.

Kinerja keuangan perbankan syariah diukur melalui indikator keuangan yang mencerminkan profitabilitas, efisiensi, dan stabilitas. Indikator ini memberikan gambaran komprehensif tentang kesehatan finansial bank, yang penting bagi investor di Bursa Efek Indonesia. Menurut penelitian (Andriani et al.,

2024) menyebutkan bahwa kinerja keuangan memiliki beberapa indikator antara lain:

1. Return on Assets (ROA)

ROA mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya, mencerminkan efisiensi penggunaan aset. Rumusnya adalah

$$ROA = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Aset}) \times 100\%$$

Indikator ini menunjukkan seberapa banyak keuntungan yang diperoleh untuk setiap unit aset yang dimiliki bank. Semakin besar angkanya, semakin efektif bank dalam menggunakan asetnya untuk meraih keuntungan.

2. Return on Equity (ROE)

ROE mengukur laba yang dihasilkan dari ekuitas pemegang saham, menunjukkan efisiensi penggunaan modal. Rumusnya sebagai berikut: $ROE = (\text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$

Indikator ini memperlihatkan tingkat efisiensi bank dalam mengelola modal untuk memperoleh keuntungan. Angka yang lebih tinggi menunjukkan bahwa bank mampu menghasilkan profit yang signifikan dari ekuitas yang ada.

3. Net Profit Margin (NPM)

NPM mengukur persentase laba bersih terhadap pendapatan operasional, mencerminkan kemampuan bank menghasilkan laba dari aktivitas utamanya. Rumusnya antara lain:

$$NPM = (\text{Laba Bersih} / \text{Pendapatan Operasional}) \times 100\%$$

Indikator ini menggambarkan berapa banyak keuntungan yang diperoleh dari setiap rupiah pendapatan yang diterima oleh bank. NPM yang tinggi menandakan adanya efisiensi serta profitabilitas yang optimal.

4. Debt to Equity Ratio (DER)

DER mengukur tingkat leverage suatu bank. Rumus adalah sebagai berikut:

$$DER = (\text{Total Liabilitas} / \text{Total Ekuitas}) \times 100\%$$

Indikator ini membantu untuk menganalisis risiko finansial serta keadaan keuangan bank dari sisi struktur modalnya.

Dalam konteks perbankan syariah, kinerja keuangan tidak hanya bertujuan mencapai laba, tetapi juga mendukung penelitian (Leni Helmida & Ratna Sari Dewi, 2021) menciptakan metode indeks Maqashid Syariah (MSI) sebagai alternatif untuk menilai kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia, seperti menjaga harta (*hifz al-mal*) dan mempromosikan kesejahteraan (*falah*). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dwi Kharismawati, 2023) menegaskan bahwa transformasi digital dan inovasi produk menjadi strategi utama dalam meningkatkan kinerja keuangan. Metode ini bertujuan untuk melampaui pengukuran konvensional seperti profitabilitas dan efisiensi dengan mengutamakan pencapaian tujuan syariah seperti keadilan sosial, pendidikan individu, dan kesejahteraan masyarakat.

Beberapa dimensi indeks ini mengacu pada aspek spiritual dan sosial bank syariah, seperti jumlah dana sosial yang diberikan, pembiayaan mikro, dan partisipasi dalam pendidikan masyarakat. Sedangkan menurut (Yoga Adi Surya & Binti Nur Asiyah, 2020) menemukan bahwa kinerja keuangan bank syariah, seperti ROA dan ROE, bervariasi signifikan selama pandemi Covid-19, menegaskan

pentingnya pengukuran yang akurat untuk mengevaluasi ketahanan finansial. Studi ini menunjukkan bahwa bank syariah yang memiliki skor tinggi pada indeks ini memiliki kecenderungan yang lebih komprehensif dalam menjalankan peran mereka sebagai institusi keuangan yang berorientasi pada nilai-nilai Islam.

(Citra Etika, 2024), melalui penelitian yang dilakukan, mengeksplorasi cara penerapan prinsip-prinsip maqashid syariah dalam kegiatan operasional bank syariah di Indonesia. Studi ini mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif untuk menilai apakah strategi bisnis dan kebijakan keuangan dari bank syariah mencerminkan tiga aspek utama maqashid: perlindungan agama (hifdz al-din), perlindungan jiwa (hifdz al-nafs), dan perlindungan harta (hifdz al-mal). (Citra Etika, 2024) menemukan bahwa walaupun ada komitmen yang dinyatakan secara resmi terhadap maqashid syariah dalam laporan tahunan dan kebijakan internal, pelaksanaannya di lapangan masih terbatas dan sering kali terhalang oleh tekanan untuk mendapatkan keuntungan serta regulasi yang lebih mendukung sistem keuangan konvensional.

Sementara itu, (Supriyaningsih, 2020) memberikan sudut pandang yang berbeda dengan memanfaatkan Islamicity Performance Index (IPI) untuk mengevaluasi sejauh mana perbankan syariah di Indonesia menjalankan prinsip-prinsip Islam dalam semua aspek kinerjanya. IPI menilai elemen-elemen seperti kinerja zakat, kepatuhan syariah, perilaku etis, dan tanggung jawab sosial. Temuan dari penelitiannya mengindikasikan bahwa meskipun bank syariah cukup efektif dalam mempertahankan kepatuhan syariah dan mengelola rasio zakat, area tanggung jawab sosial dan etika bisnis masih perlu diperbaiki. Indeks ini

menunjukkan bahwa kinerja finansial bank syariah tidak dapat dipisahkan dari dimensi moral dan sosial, dan keberhasilan lembaga syariah seharusnya diukur berdasarkan kemampuannya untuk memberikan manfaat bagi masyarakat, bukan hanya dari segi keuntungan finansial.

Kinerja keuangan berfungsi sebagai alat untuk mengukur sejauh mana bank mampu mengelola aset, ekuitas, dan pembiayaan secara efektif, serta memenuhi ekspektasi pasar modal di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pengukuran ini juga membantu manajemen dalam mengidentifikasi kelemahan operasional dan merumuskan strategi perbaikan. (Kiranawati et al., 2023) menyatakan bahwa dalam kerangka *maqasid syariah*, kinerja keuangan yang optimal mendukung pembangunan ekonomi umat melalui pembiayaan yang produktif dan berkelanjutan. Salah satu penelitian oleh (Jupriyansyah et al., 2024) menegaskan bahwa kinerja Bank Syariah Indonesia (BSI) sebelum dan setelah proses merger dengan menggunakan Indeks Maqashid Syariah serta indikator profitabilitas. Temuan dari penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam kedua aspek tersebut setelah merger, yang mencerminkan keberhasilan dalam mengintegrasikan nilai-nilai syariah ke dalam operasi bank.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Syahwildan & Damayanti, 2022) mengungkapkan bahwa pemakaian mobile banking, internet banking, dan SMS banking berpengaruh penting terhadap kinerja keuangan bank syariah di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa beragam saluran layanan digital bisa memperluas akses nasabah serta meningkatkan efisiensi operasional, yang selanjutnya memberikan dampak positif pada kinerja keuangan. Penelitian yang

dilakukan oleh (Nurzianti & Fitri Yunina, 2024) menganalisis performa keuangan BSI dan BCA Syariah dengan menggunakan pendekatan Sharia Conformity and Profitability (SCnP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa BSI lebih unggul dalam hal profitabilitas, sedangkan BCA Syariah memiliki kinerja yang lebih baik dalam aspek kepatuhan syariah. Temuan ini menekankan pentingnya bagi bank syariah untuk tidak hanya fokus pada keuntungan finansial, tetapi juga untuk memastikan bahwa mereka mematuhi prinsip-prinsip syariah.

Penelitian yang dilakukan oleh (Andriani et al., 2024) menganalisis kinerja keuangan beberapa bank syariah di Bursa Efek Indonesia, termasuk Bank Syariah Indonesia (BSI), dengan menggunakan analisis rasio dan ukuran umum. Temuan menunjukkan bahwa BSI dan BTPN Syariah memiliki kinerja yang konsisten dan positif, sementara bank lainnya mengalami kesulitan dalam mencapai laba. Penelitian ini menyoroti pentingnya pengelolaan risiko dan keterbukaan dalam operasi bank syariah, serta rekomendasi kebijakan yang perlu dipertimbangkan oleh regulator untuk mendorong inovasi dan peningkatan efisiensi.

2.1.2 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan Manajerial diartikan sebagai jumlah saham yang dimiliki oleh para eksekutif atau manajer perusahaan, dengan tujuan menyelaraskan kepentingan antara pihak manajer dan pemilik saham. Menurut (Pradani & Rofiuddin, 2024) menegaskan bahwa kepemilikan ini berfungsi mengurangi konflik keagenan dengan meningkatkan tanggung jawab finansial manajer terhadap kinerja perusahaan. (Sibuea & Rinendy, 2023) menggambarkan kepemilikan manajerial

sebagai kepemilikan perusahaan oleh mereka yang mengelolanya, menyoroti peran saham sebagai instrumen pengaruh dalam kebijakan perpajakan. (Misrah, 2023) menyebutnya sebagai struktur kepemilikan yang mencerminkan keterlibatan manajemen dalam pengambilan keputusan strategis. Sedangkan dalam penelitian (Anisah & Hartono, 2022) berpendapat bahwa kepemilikan manajerial adalah proporsi saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, baik direktur maupun komisaris, yang dapat memotivasi manajemen untuk bekerja lebih keras dan memperhatikan kinerja jangka panjang perusahaan. Sehingga berdasarkan definisi dari beberapa literatur yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial di definisikan sebagai elemen penting dalam struktur perusahaan yang berfungsi untuk menyelaraskan kepentingan antara manajer dan pemilik saham yang menekankan peran kepemilikan manajerial dalam mengurangi konflik keagenan, meningkatkan tanggung jawab finansial manajer, serta mempengaruhi kebijakan strategis perusahaan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Elshadeiana & Sekar Mayangsari, 2023) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif secara signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu (Kurniawati Syawalinda et al., 2023) menunjukkan kepemilikan manajerial positif dan signifikan terhadap Return on Assets.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sapitri & Fajriana, 2025) menyebutkan bahwa indikator utama untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah rasio KM (Kepemilikan Manajerial), dihitung dengan rumus:

$$KM = (\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer} / \text{Jumlah saham beredar}) \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seberapa banyak saham perusahaan yang dimiliki oleh para pengelola, yang mencerminkan tingkat partisipasi dan motivasi manajerial dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Dari sudut pandang (Sapitri & Fajriana, 2025) jika manajer memiliki saham dalam jumlah yang lebih besar, motivasi mereka untuk bertindak demi kepentingan pemilik saham akan semakin tinggi, yang dapat membantu mengurangi konflik antara agen dan prinsipal. Dalam konteks *Good Corporate Governance*, kepemilikan manajerial tidak hanya berfungsi sebagai pengikat kepentingan manajer dan pemilik, tetapi juga sebagai indikator transparansi dan akuntabilitas manajemen.

Penerapan *Good Corporate Governance* dalam kepemilikan manajerial di lembaga perbankan syariah adalah faktor penting untuk memastikan bahwa operasi bank sesuai dengan norma syariah serta memperkuat kepercayaan dari para pemangku kepentingan. Penelitian yang dilakukan oleh (Asriani & Sari, 2024) mengungkapkan bahwa Bank Syariah Indonesia KCP Panyabungan telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG seperti keterbukaan, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, dan keadilan dengan baik. Namun, mereka menekankan pentingnya penguatan yang berkelanjutan dalam penerapan GCG guna mempertahankan integritas dan kelangsungan bank dalam jangka panjang.

2.1.3 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham di sebuah perusahaan yang dimiliki oleh organisasi atau lembaga seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pensiun, reksa dana, perusahaan sekuritas,

lembaga sosial, dan institusi keuangan lainnya yang mengelola dana untuk kepentingan orang lain. Definisi kepemilikan institusional menurut (Abedin et al., 2022) dianggap sebagai bentuk ideal untuk memantau manajer secara ketat. Sementara itu (Moradi et al., 2022) menegaskan bahwa kepemilikan institusional mengacu pada saham kepemilikan dalam perusahaan yang dipegang oleh lembaga keuangan besar, dana pensiun, atau dana abadi. Penelitian (Rachmat & Hendayana, 2023) berpendapat bahwa kepemilikan institusional mengarah pada struktur kepemilikan saham dan pihak-pihak yang memiliki atau mengendalikan perusahaan pada badan hukum seperti korporasi, bank, perusahaan asuransi, dan lain-lain. Dari definisi konsep diatas dapat disimpulkan bahwa Kepemilikan institusional dapat dijelaskan sebagai persentase dari saham di suatu perusahaan yang dimiliki oleh entitas-organisasi, termasuk tetapi tidak terbatas pada perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dana pensiun, reksa dana, perusahaan sekuritas, lembaga sosial, serta institusi keuangan lain yang bertugas mengelola dana demi kepentingan pihak ketiga.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Sofian Suriawinata et al., 2023)

indikator kepemilikan institusional diukur menggunakan rasio KI, yakni:

$$KI = (\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional} / \text{Jumlah saham beredar}) \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan seberapa besar pengaruh pemilik saham institusional seperti dana pensiun, bank, perusahaan asuransi, atau lembaga keuangan lainnya terhadap perusahaan. Nilai KI yang lebih tinggi mencerminkan semakin kuatnya pengawasan eksternal yang dapat diterapkan pada manajemen. Ini sangat penting dalam konteks *Good Corporate Governance* karena kepemilikan institusional

diyakini dapat mengurangi permasalahan konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham umum.

2.1.4 Komite Audit

Komite Audit adalah komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu Dewan Komisaris dalam melaksanakan fungsi pengawasan (*oversight*) perusahaan, khususnya terkait pelaporan keuangan, pengendalian internal, manajemen risiko, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*). Studi yang dilakukan oleh (Rahayu & Rochmatullah, 2024) menyebutkan bahwa pengertian dari komite audit adalah komite tetap dari dewan direksi yang mengawasi pelaporan keuangan, pemilihan auditor eksternal, dan penerimaan hasil audit internal maupun eksternal. (Putri & Saud, 2021) menyatakan bahwa komite audit adalah alat kelengkapan Dewan Komisaris yang berfungsi mengawasi efektivitas sistem pengendalian internal, audit internal, dan proses pelaporan keuangan agar perusahaan dikelola berdasarkan prinsip transparansi, akuntabilitas, dan independensi. Sedangkan menurut (Dwianto et al., 2024) komite audit adalah anggota dewan direksi yang mendukung independensi auditor. Sehingga berdasarkan definisi literatur diatas dapat disimpulkan bahwa komite audit bisa diartikan sebagai sebuah komite tetap yang merupakan bagian dari dewan direksi, yang memiliki tanggung jawab untuk mengawasi dan memastikan kebenaran laporan keuangan, pemilihan auditor independen, serta penerimaan hasil audit dari auditor baik internal maupun eksternal.

Penelitian yang dilakukan oleh (Ashari & Krismiaji, 2020) menegaskan bahwa efektivitas komite audit dapat diukur melalui empat indikator utama, yaitu;

a. ACIN (*Audit Committee Independence*)

Mengukur persentase anggota komite audit yang bersifat independen (tidak merangkap jabatan di manajemen dan tidak memiliki hubungan kepentingan dengan perusahaan). Rumusnya sebagai berikut:

$$\text{ACIN} = \left(\frac{\text{Jumlah Anggota Independent}}{\text{Total Anggota Komite}} \right) \times 100\%$$

b. ACSIZE (*Audit Committee Size*)

Ukuran yang optimal dapat menghasilkan keseimbangan antara keragaman perspektif dan efektivitas dalam pengambilan keputusan.

Rumusnya yaitu: ACSIZE = Jumlah total anggota komite audit

c. ACCO (*Audit Committee Competency*)

Menilai persentase anggota komite audit yang memiliki pendidikan atau pengalaman dalam akuntansi dan keuangan. Kemampuan ini sangat penting supaya komite audit dapat menganalisis laporan keuangan, menilai strategi akuntansi, serta memahami risiko finansial yang dihadapi oleh perusahaan. Rumus:

$$\text{ACCO} = \left(\frac{\text{Anggota Kompeten}}{\text{Total Anggota}} \right) \times 100\%$$

d. ACMT (*Audit Committee Meeting Frequency*)

Menunjukkan seberapa sering komite audit mengadakan rapat dalam satu tahun. Rumusnya adalah:

ACMT=Jumlah rapat komite audit dalam satu tahun.

Jumlah rapat menggambarkan seberapa aktif komite dalam mengawasi dan berperan dalam sistem pengendalian internal perusahaan.

2.1.5 *Non-Performing Loans (NPL)*

Non-Performing Loans (NPL) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan pinjaman yang tidak dapat dilunasi oleh debitur sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati dalam perjanjian kredit. Menurut (Ary Dean Amri, 2023) bahwa NPL mengacu pada kredit yang tidak dibayarkan oleh peminjam dalam jangka waktu tertentu. (Arduini & Beck, 2024) menegaskan bahwa Pinjaman bank yang belum dilunasi dalam jangka waktu yang ditentukan biasanya selama lebih dari 90 hari. Sementara itu studi yang dilakukan oleh (Hakim et al., 2023) mengungkapkan bahwa NPL diukur sebagai rasio kredit bermasalah yang distandarkan terhadap total kredit yang diberikan oleh bank. Berdasarkan definisi dari beberapa literatur tersebut, dapat disimpulkan bahwa *Non-Performing Loan (NPL)* dapat didefinisikan sebagai kredit yang tidak dibayarkan oleh peminjam dalam jangka waktu tertentu, yang menunjukkan adanya risiko gagal bayar.

Indikator *Non-Performing Loan (NPL)* menurut penelitian (Hendra Dwi Prasetyo, 2025) menggunakan rasio NPL terhadap keseluruhan pinjaman yang menjadi tolak ukur paling utama untuk menilai mutu aset dalam sektor perbankan. Dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \left(\frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Jumlah total kredit}} \right) \times 100\%$$

Rasio ini menunjukkan antara kredit yang tidak dapat ditagih atau yang mengalami keterlambatan dalam pembayaran, umumnya lebih dari 90 hari dengan total kredit yang telah diberikan. Rasio yang lebih tinggi menandakan peningkatan kemungkinan risiko gagal bayar yang dihadapi oleh bank. Oleh karena itu, rasio NPL sangat penting dalam penilaian kesehatan keuangan bank dan menjadi fokus utama bagi lembaga pengawas seperti Bank Indonesia dan OJK.

Rasio NPL berfungsi untuk menilai performa kredit tetapi juga menjadi landasan dalam kebijakan manajemen risiko di perbankan. Bank yang mampu mempertahankan rasio NPL di bawah tingkat yang ditentukan oleh pengawas, biasanya 5% atau lebih rendah untuk dianggap sehat atau dianggap memiliki manajemen risiko kredit yang efektif. Selain itu, rasio ini juga merupakan sinyal penting bagi investor dan analis pasar modal dalam menilai keuntungan dan keberlangsungan operasional bank. Dengan bertambahnya kompleksitas dalam sistem keuangan dan adanya potensi krisis kredit, pengawasan dan pengelolaan rasio NPL menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas sektor keuangan secara keseluruhan.

2.2 Pengembangan Hipotesis

2.2.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Kepemilikan manajerial (managerial ownership) terbukti berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di berbagai industri. Pada kasus PT Indofood Sukses Makmur, (Alya Aulia Abdillah et al., 2023) menemukan hubungan positif yang signifikan antara proporsi saham yang dimiliki manajer dengan indikator

kinerja perusahaan. Namun, pada sektor perbankan, (Julita Rahma & Anton Arisman, 2025) menegaskan bahwa tidak adanya pengaruh yang signifikan, menandakan bahwa sifat industri dan regulasi perbankan mungkin memoderasi efek tersebut. Sementara itu (Kurniawati Syawalinda et al., 2023) menunjukkan kepemilikan manajerial positif dan signifikan terhadap Return on Assets.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Hermiyetti & Erlinda Katlanis, 2020), memperkuat temuan serupa dengan menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan (*ROA/ROE*). Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan saham yang dipegang manajemen cenderung meningkatkan insentif mereka untuk mengoptimalkan kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan (Novita Sari & Bunga Putri Praselia, 2024) menemukan hasil yang sama yakni kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja bank. Selain itu, (Inayah & Wijayanto, 2020) juga menunjukkan bahwa dalam industri batubara, kepemilikan manajerial meningkatkan nilai perusahaan, bukti bahwa efek insentif meluas ke pendekatan valuasi perusahaan.

Dalam sektor makanan dan minuman, studi oleh (Nur Hidayat et al., 2025) mengindikasikan bahwa keberadaan kepemilikan manajerial berdampak berbeda dalam konteks tata kelola dan struktur perusahaan. Sedangkan menurut (Elshadeiana & Sekar Mayangsari, 2023), kepemilikan manajerial secara konsisten mempengaruhi kinerja keuangan dalam sektor consumer goods dan basic materials. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

2.2.2 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Muhammad Alghifari Amchu et al., 2025) menemukan bahwa kepemilikan institusional memberikan pengaruh langsung terhadap kinerja perusahaan (*ROA/ROE*). Dalam sektor perbankan yang studi yang dilakukan oleh (Rahardjo & Wuryani, 2021) institutional ownership terbukti meningkatkan *ROA* secara signifikan.

Selain itu, (Zeni Rusmawati, 2024) menyatakan bahwa institutional ownership tidak hanya meningkatkan kinerja keuangan tetapi juga mendorong nilai perusahaan (*Price-Earnings Ratio*) pada firm industri F&B. Menurut studi (Ferdinandus Agung Himawan & Riri Fazriah, 2021) membuktikan bahwa kepemilikan institusional bersama dengan elemen tata kelola lain seperti intellectual capital dan komite audit berkontribusi positif signifikan terhadap kinerja keuangan sektor jasa keuangan.

Studi terhadap perusahaan manufaktur yang dilakukan oleh (Muhammad Alghifari Amchu et al., 2025) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara konsisten memiliki efek positif terhadap kinerja keuangan. (Pucheta-Martínez & Chiva-Ortells, 2020) menyatakan bahwa kepemilikan institusional berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen, sehingga dapat mengurangi konflik kepentingan dan berpengaruh dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Penelitian oleh (Suparlan, 2024) memaparkan bahwa kepemilikan institusional bersama dengan kualitas audit dan pengungkapan sukarela secara signifikan meningkatkan kinerja keuangan diukur melalui *ROA* dan *Tobin's Q* pada sektor *basic materials*. Temuan ini mendukung teori agency, di mana institusi besar bertindak sebagai pengawas efektif yang mengurangi asimetri informasi dan mendorong transparansi manajerial. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2.2.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Komite Audit (KA) merupakan salah satu elemen penting dalam indikator *Good Corporate Governance* yang bertujuan memperkuat integritas pelaporan keuangan dan mengurangi praktik manajemen laba. Studi yang dilakukan oleh (Afifah et al., 2024) menganalisis sektor consumer cyclicals di BEI periode 2014–2022 dan menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Temuan ini menunjukkan bahwa pengawasan internal melalui KA mampu mengoptimalkan kualitas pelaporan, memperkuat kepercayaan investor, dan akhirnya meningkatkan performa keuangan perusahaan.

Selanjutnya pada sektor manufaktur, (Novia Ramanda Hasibuan & Murtanto, 2024) meneliti perusahaan manufaktur BEI 2019–2022 dan menunjukkan efektivitas komite audit secara parsial meningkatkan kinerja

keuangan. Hasil ini mempertegas peran KA sebagai pengawas independen yang membantu meningkatkan disiplin anggaran dan keakuratan laporan keuangan, memastikan transparency, serta memberikan sinyal positif bagi pemilik saham dan kreditor.

Dalam penelitian pada sektor perbankan konvensional, (Indarti et al., 2023) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap kinerja keuangan ketika dimoderasi oleh kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas KA tidak hanya ditentukan keberadaannya, namun juga kualitas eksternal yang menjamin laporan keuangan bebas dari kesalahan material, sehingga meningkatkan efisiensi operasional dan stabilitas profitabilitas bank.

Dalam studi sektor perbankan syariah, (Asti Mulianita et al., 2019) menemukan bahwa efek komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan ini diperkuat oleh (Febrina & Sri, 2022) memperkuat temuan di atas, memperlihatkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja keuangan. Konsistensi hasil ini mengindikasikan bahwa sistem pengendalian internal yang efisien dapat diterapkan di berbagai sektor industri, baik yang konvensional maupun yang berbasis syariah. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan

2.2.4. *Non-Performing Loan* memoderasi Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja keuangan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran mediasi Non-Performing Loan (NPL) sebagai variabel penengah dalam hubungan antara kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan perusahaan, khususnya di sektor perbankan. Dalam hal ini, NPL dianggap sebagai indikator penting dari pengelolaan risiko yang berpengaruh pada seberapa efektif kepemilikan manajerial berperan. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti (Japriadi, 2021) menunjukkan bahwa NPL dapat digunakan sebagai variabel moderasi dalam model hubungan antara tata kelola perusahaan (GCG), kinerja keuangan, dan nilai perusahaan bank. (Japriadi, 2021) mengidentifikasi bahwa NPL memiliki kemampuan untuk mempengaruhi arah dan kekuatan pengaruh antar variabel struktural dalam konteks perusahaan publik di sektor keuangan.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh (Shinta Anatus Sholika & Achmad Zaki, 2024) memberikan bukti yang jelas bahwa variabel NPL, BOPO, CAR, dan struktur kepemilikan secara keseluruhan memiliki dampak yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa faktor-faktor terkait manajemen risiko dan struktur kepemilikan tidak bisa dipisahkan dalam analisis, tetapi perlu dipertimbangkan secara terpadu.

Studi yang dilakukan (Nurdiniah & Oktapriana, 2023) mengembangkan suatu model interaksi yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dapat mempengaruhi hubungan antara leverage, ukuran perusahaan, dan aliran kas operasional terhadap ketahanan laba. Meskipun tujuan utama bukanlah pada NPL, metode yang diterapkan sangat relevan untuk digunakan dalam model yang menghubungkan kepemilikan manajerial, NPL, dan kinerja keuangan. Pendekatan

moderasi yang diterapkan dalam penelitian ini mendukung ide bahwa kepemilikan manajerial tidak hanya berfungsi sebagai variabel bebas, tetapi juga bisa bertindak sebagai faktor penguat atau penghambat dalam hubungan dengan variabel keuangan lainnya, termasuk risiko kredit.

Menurut (Mona Luana et al., 2024) menemukan bahwa peningkatan NPL secara langsung menurunkan kinerja keuangan, baik dalam hal Return on Equity (ROE) maupun Return on Assets (ROA), dan pada saat yang sama memperlemah peran kepemilikan manajerial dalam menciptakan nilai tambah melalui pengambilan keputusan strategis. Temuan ini memperkuat hipotesis bahwa NPL tidak hanya berdampak langsung pada profitabilitas, tetapi juga dapat memoderasi atau memediasi efektivitas struktur kepemilikan dalam mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi teoritis dalam memperluas pemahaman tentang dinamika antara kepemilikan manajerial, manajemen risiko, dan kinerja keuangan, sekaligus memberikan dasar empiris untuk pengambilan kebijakan dalam sektor keuangan. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4: NPL berpengaruh signifikan terhadap hubungan Kepemilikan Manajerial dengan Kinerja Keuangan

2.2.5. *Non-Performing Loan* memoderasi Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja keuangan

Menurut (Ardiani et al., 2024) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap cadangan kerugian kredit,

keberadaan kepemilikan institusional yang kuat memainkan peran penting dalam memperkuat pengawasan kredit, khususnya terkait dengan *Non-Performing Loan* (NPL). Dalam konteks tata kelola perusahaan (GCG), kontrol eksternal yang berasal dari pemegang saham institusional diyakini memberikan tekanan terhadap manajemen agar lebih berhati-hati dalam pengelolaan aset produktif, termasuk dalam mengurangi risiko kredit bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa NPL, meskipun tidak secara langsung dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial, memiliki dimensi pengawasan tidak langsung yang penting dalam struktur kepemilikan perusahaan.

Sedangkan (Anetta Verlina & Bahtiar Usman, 2024) menunjukkan bahwa baik NPL maupun kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Return on Assets (ROA) perbankan. Hasil ini memberikan petunjuk awal akan adanya interaksi yang perlu diteliti lebih dalam, tingginya NPL dapat memperburuk efek merugikan dari kepemilikan institusional yang kurang efektif. Dalam hal ini, NPL bukan hanya sekadar ukuran risiko kredit, tetapi juga merupakan cerminan dari kelemahan pengawasan oleh pemilik modal eksternal terhadap kualitas dalam pemberian kredit. Kombinasi dari kedua variabel ini dapat menciptakan interaksi yang merugikan yang signifikan terhadap performa keuangan lembaga perbankan.

Penelitian (Murtini et al., 2023) memberikan bukti yang jelas tentang fungsi moderasi NPL dalam hubungan antara efisiensi operasional yang dinilai melalui BOPO dan ROA. Temuan ini mengindikasikan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif yang signifikan dalam memoderasi efek BOPO terhadap kinerja finansial

bank, menyoroti peranan NPL sebagai faktor negatif dalam konteks efisiensi biaya. Selain itu, penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga juga berperan sebagai moderator terhadap pengaruh NPL terhadap ROA. Hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan faktor makroekonomi sebagai penyeimbang dalam kajian tentang struktur moderasi NPL.

Sementara studi (Maula et al., 2024) menyatakan bahwa NPL tidak hanya berfungsi sebagai variabel moderasi, tetapi juga berperan sebagai variabel intervening dalam kaitannya antara Loan to Deposit Ratio (LDR) dan kinerja finansial bank. Dalam konteks ini, NPL berperan sebagai variabel perantara yang menjelaskan pengaruh jalur LDR terhadap ROA. Metode analisis yang diterapkan dalam studi ini—yaitu pengujian pengaruh langsung dan tidak langsung sangat relevan untuk penelitian yang menggunakan model simultan dengan mengkombinasikan moderasi dan mediasi. Hal ini memperkuat pendapat bahwa peran NPL bersifat lebih dari satu fungsi dalam struktur hubungan antarvariabel risiko.

Penelitian. (Mona Luana et al., 2024) dalam area perbankan ASEAN ditahun 2019 hingga 2023, ditemukan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap ROE, dan bahwa struktur kepemilikan berfungsi sebagai variabel kontekstual yang mempengaruhi dampak tersebut. Sementara itu, (Zainuri & Bawono, 2022) menegaskan bahwa dalam sistem perbankan syariah, khususnya di masa pandemi COVID-19, NPL berdampak besar pada permintaan dan penawaran pembiayaan, namun juga berfungsi untuk menstabilkan kinerja. Ini mengindikasikan bahwa

dampak NPL tidak bersifat umum, melainkan tergantung pada sistem perbankan dan keadaan makroekonomi. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: NPL berpengaruh signifikan terhadap hubungan Kepemilikan Institusional dengan Kinerja Keuangan

2.2.6 *Non-Performing Loan* memoderasi Komite Audit terhadap Kinerja keuangan

Menurut (Iqbal & Nosheen, 2023) menyatakan bahwa hubungan antara NPL dan penerapan tata kelola perusahaan (GCG) yang baik, khususnya lewat peran Komite Audit, terbukti memiliki fungsi moderasi dalam memperkuat atau mengurangi dampak pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG) terhadap *Return on Assets* (ROA) dan *Return on Equity* (ROE) bank. Studi ini, yang memanfaatkan data panel dari berbagai negara, menunjukkan bahwa dalam dunia perbankan internasional, pengendalian terhadap NPL menjadi alat strategis yang dapat memperkuat efektivitas Komite Audit dalam memengaruhi kinerja finansial jangka panjang.

Studi yang dilakukan oleh (Nguyen, 2022) menekankan bahwa dalam konteks regional ASEAN, peran efektif Komite Audit berpengaruh signifikan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan menurunkan risiko di sektor perbankan. Pengendalian terhadap risiko kredit yang buruk dimana NPL berfungsi sebagai indikator utama yang merupakan elemen penting dari pengawasan internal yang dilakukan oleh Komite Audit. Ini menunjukkan bahwa keberhasilan Komite Audit dalam mengoptimalkan fungsi pengawasan kredit secara tidak langsung

berkontribusi pada stabilitas dan profitabilitas bank. dalam wilayah ASEAN menunjukkan bahwa efektivitas Komite Audit berpengaruh signifikan dalam meningkatkan efisiensi biaya dan menekan risiko bank.

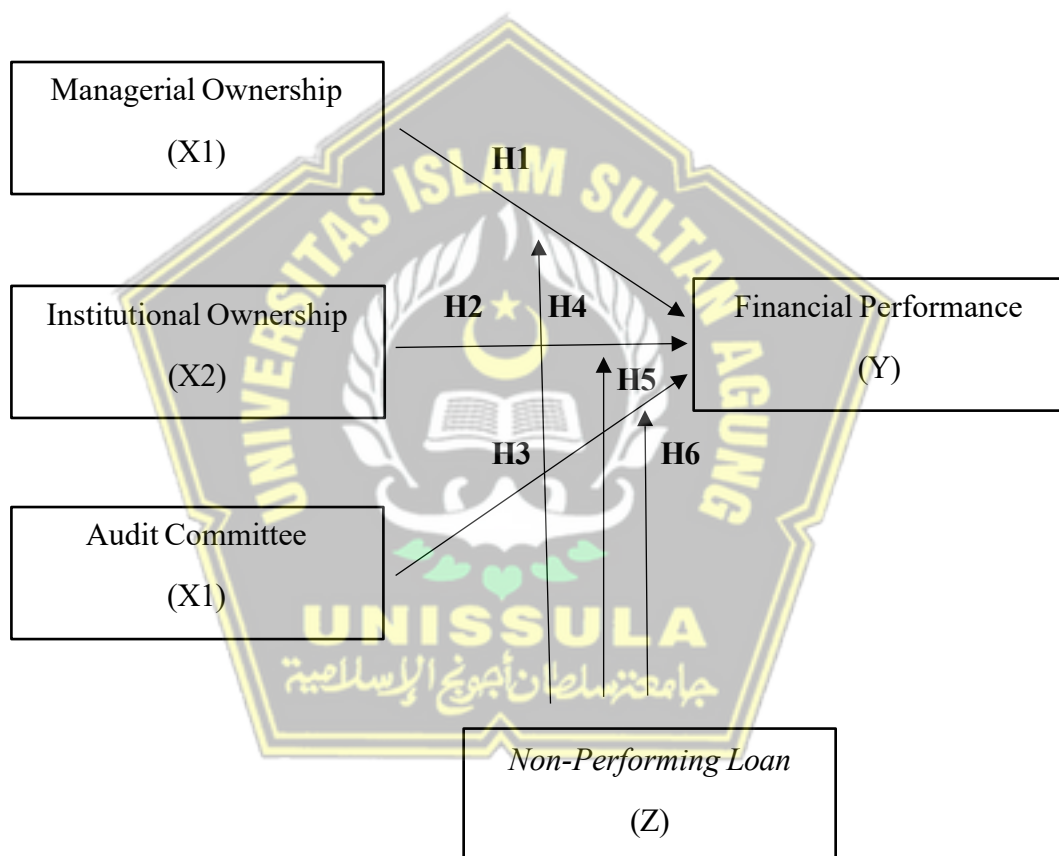
Lebih lanjut penelitian oleh (Haddad et al., 2021) mengungkapkan bahwa ukuran, kemandirian, dan keterampilan anggota Komite Audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan lembaga keuangan, terutama dalam aspek profitabilitas. Dalam konteks ini, NPL dianggap sebagai faktor risiko yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan audit. Perbedaan cara pengelolaan NPL di antara kedua jenis bank menegaskan perlunya penyesuaian strategi Komite Audit sesuai dengan model bisnis perbankan yang berlaku.

Dalam studi (Saddam Ali Shatnawi et al., 2022) memberikan peranan yang signifikan dengan menjadikan Manajemen Risiko Perusahaan (MRP) sebagai variabel perantara antara efektivitas Komite Audit dan kinerja finansial, di mana pengendalian terhadap NPL menjadi salah satu aspek utama dalam MRP. Penelitian ini menyoroti bahwa pengelolaan risiko secara menyeluruh, yang mencakup pengelolaan NPL secara efisien berpengaruh signifikan dalam meningkatkan kemampuan Komite Audit dalam memastikan pencapaian metrik keuangan seperti ROA dan ROE, terutama pada perusahaan-perusahaan terbuka dan institusi keuangan. Maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H6: NPL berpengaruh signifikan terhadap hubungan Komite Audit dengan Kinerja Keuangan

2.3 Kerangka Penelitian

Berdasarkan teori yang disampaikan dari beberapa ahli serta didukung dengan penelitian terdahulu, maka dapat dirumuskan dalam hipotesis dengan disusun kerangka penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research* dengan pendekatan metode kuantitatif. Penelitian eksplanatori bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antar-variabel dan menguji pengaruh satu variabel terhadap variabel lainnya, serta menjelaskan mengapa suatu fenomena terjadi (Sugiyono., 2013). Penelitian ini berupaya menjelaskan bagaimana kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit memengaruhi kinerja keuangan bank syariah, dengan *Non-Performing Loan* (NPL) sebagai variabel moderasi, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi hubungan tersebut. Pendekatan kuantitatif digunakan melalui penyusunan hipotesis, pengumpulan data dalam bentuk angka, dan pengolahan data menggunakan metode statistik, sebagaimana dilakukan (Maula et al., 2024) dalam penelitian moderasi NPL.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi merupakan wilayah umum yang mencakup objek atau subjek dengan atribut spesifik yang relevan dengan penelitian, yang kemudian menjadi dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono., 2013). Populasi dalam penelitian ini

adalah seluruh bank syariah go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2022–2024, mencakup bank umum syariah (BUS) dan unit usaha syariah (UUS). Berdasarkan data BEI, populasi terdiri dari sekitar 5–10 entitas bank syariah, seperti Bank Syariah Indonesia (BSI), Bank Muamalat Indonesia, dan lainnya, yang menerbitkan laporan keuangan tahunan.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang dipilih untuk mewakili keseluruhan, digunakan untuk menarik kesimpulan tanpa mempelajari setiap elemen populasi (Sugiyono., 2013). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* dipilih karena memungkinkan peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian, sebagaimana dilakukan oleh (Sapitri & Fajriana, 2025), (Sofian Suriawinata et al., 2023) dan (Ashari & Krismiaji, 2020) Kriteria sampel adalah: (1) terdaftar di BEI selama periode 2022–2024, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit. (3) laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh bank syariah go public. Berdasarkan kriteria ini, sampel diperkirakan mencakup 5 –8 bank syariah, dengan data tahunan selama tiga tahun (2022–2024), menghasilkan sekitar 15–24 observasi.

Untuk menentukan jumlah sampel, penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono., 2013) sebagai berikut:

Rumus:

$$n = N / (1 + N * e^2)$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

e = *Margin of error* (batas toleransi kesalahan)

Dengan populasi (N) sekitar 10 bank syariah dan tingkat kesalahan (e) sebesar 5%

(0,05), perhitungan sampel adalah:

$$n = 10 / (1 + 10 * (0,05)^2)$$

$$n = 10 / (1 + 10 * 0,0025)$$

$$n = 10 / (1 + 0,025)$$

$$n = 10 / 1,025$$

$n \approx 9,76$ (dibulatkan menjadi 10 observasi per tahun, total 30 observasi untuk 3 tahun jika semua bank memenuhi kriteria)

Berdasarkan perhitungan, jumlah sampel minimal adalah 5–8 bank syariah, dengan total observasi sekitar 15–24 data tahunan, tergantung ketersediaan laporan.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Data Primer

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung dari sumber aslinya untuk tujuan penelitian (Sugiyono., 2013). Dalam penelitian ini, data primer tidak digunakan karena fokus pada data sekunder dari laporan resmi. Namun, jika

diperlukan, data primer dapat diperoleh melalui wawancara dengan manajemen bank syariah untuk memvalidasi *Non-Performing Loan*, sebagaimana praktik dalam penelitian kuantitatif (Inngamul Wafi, 2020).

3.3.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang telah dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan berbeda, digunakan untuk mendukung analisis penelitian (Sugiyono., 2013). Data sekunder dalam penelitian ini bersumber dari:

- Laporan keuangan tahunan bank syariah periode 2022–2024, diakses melalui situs BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi bank.
- Laporan keberlanjutan yang diterbitkan oleh bank syariah go public.
- Publikasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) untuk data tambahan terkait kinerja keuangan.

Data sekunder mencakup indikator kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit yang telah diidentifikasi oleh (Sapitri & Fajriana, 2025), (Sofian Suriawinata et al., 2023) dan (Ashari & Krismiaji, 2020). Pendekatan ini konsisten dengan (Yoga Adi Surya & Binti Nur Asiyah, 2020), yang menganalisis kinerja keuangan yang diukur menggunakan *Return on Assets (ROA)* dan *Return on Equity (ROE)* menggunakan laporan keuangan untuk analisis kinerja.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumen, yaitu pengumpulan informasi dari laporan resmi yang telah dipublikasikan. Studi dokumen dipilih karena efisien untuk mengakses data sekunder yang relevan dengan variabel penelitian, seperti laporan keuangan tahunan bank syariah periode 2022–2024. Data diunduh dari situs BEI, situs bank syariah, dan laporan OJK, kemudian diverifikasi untuk memastikan akurasi dan konsistensi. Proses ini mencakup ekstraksi data numerik untuk *ROA* dan *ROE*, persentase untuk indikator GCG dan CSR, serta pengecekan silang antar-sumber untuk validitas. Pendekatan ini selaras dengan penelitian (Andriani et al., 2024), yang menggunakan studi dokumen untuk menganalisis kinerja keuangan bank syariah. Data diolah menggunakan Microsoft Excel untuk perhitungan awal sebelum analisis statistik.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel penelitian meliputi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusioanl dan Komite Audit sebagai variabel independen, *Non-Performing Loan* sebagai variabel moderasi, dan kinerja keuangan sebagai variabel dependen. Berikut adalah definisi operasional dan indikator variabel:

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Indikator Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Indikator	Sumber
1	Kepemilikan Manajerial (X1)	Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh	$KM = (\text{Jumlah saham yang dimiliki manajer} / \text{Jumlah saham beredar}) \times 100\%$	(Sapitri & Fajriana, 2025)

		direksi dan komisaris yang terlibat aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan.		
2	Kepemilikan Institusional (X2)	Persentase saham yang dimiliki oleh institusi keuangan atau investasi, yang selain sebagai kepemilikan juga berfungsi sebagai mekanisme pengawasan terhadap manajemen perusahaan.	$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$	(Sofian Suriawin et al., 2023)
3	Komite Audit (X3)	Unit independen yang mewakili dewan komisaris untuk mengawasi kualitas laporan keuangan, pengendalian internal, dan pelaksanaan audit internal maupun eksternal.	<ol style="list-style-type: none"> 1. ACIN (%) 2. ACSIZE (%) 3. ACCO (%) 4. ACMT (%) 	(Ashari & Krismiaji, 2020)
4	Kinerja Keuangan (Y)	Kemampuan bank syariah menghasilkan laba dari aset dan ekuitas.	<ol style="list-style-type: none"> 1. ROA (%) 2. ROE (%) 3. NPM (%) 4. DER (%) 	(Andrian i et al., 2024)

5	<i>Non-Performing Loan (Z)</i>	Rasio kredit bermasalah yang mencerminkan kualitas aset dan kesehatan bank	$NPL = \left(\frac{\text{Jumlah kredit bermasalah}}{\text{Jumlah total kredit}} \right) \times 100\%$	(Hendra Dwi Prasetyo, 2025)
---	--------------------------------	--	--	-----------------------------

3.6 Metode Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan alat bantu uji statistik software Smart Partial Least Square (SmartPLS). Partial Least Square merupakan metode analisis statistik yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel independen dan dependen dalam model regresi. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh Herman O. A. Wold pada tahun 1960-an. Pada PLS terdapat dua jenis analisis yang digunakan, yaitu analisis outer model (validitas reliabilitas) dan analisis inner model (regresi). Persamaan model penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$Y = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 Z_1 + \beta_5 X_1 Z_1 + \beta_6 X_2 Z_1 + \beta_7 X_3 Z_1 + e$$

Keterangan:

- Y = *Kinerja Keuangan*
- β = *Koefisien Regresi*
- X_1 = *Kepemilikan Manajerial*
- X_2 = *Kepemilikan Institusional*
- X_3 = *Komite Audit*
- Z_1 = *Non-Performing Loan*
- e = *Error of term*

Dalam penelitian ini, Smart-PLS digunakan untuk menguji enam hipotesis: (1) pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan, (2) pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan, (3) pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan, (4) peran moderasi NPL dalam hubungan kepemilikan manajerial dan kinerja keuangan, (5) peran moderasi NPL dalam hubungan kepemilikan institusional dan kinerja keuangan, (6) peran moderasi NPL dalam hubungan komite audit dan kinerja keuangan.

3.6.1 Analisis Outer Model

Outer model, atau yang sering disebut sebagai model pengukuran adalah fase analisis yang bertujuan untuk memastikan sejauh mana variabel yang digunakan layak untuk dijadikan pengukuran yang valid dan reliabel. Pengujian model luar ini mencakup beberapa elemen penting, antara lain:

1. Uji Validitas

Validitas konvergen didasarkan pada prinsip bahwa setiap indikator yang merefleksikan suatu konstruk seharusnya memiliki tingkat korelasi yang kuat satu sama lain. Pengujian aspek ini umumnya dilakukan dengan melihat nilai loading factor pada masing-masing indikator konstruk. Secara umum, indikator dianggap ideal apabila nilai loading factor berada di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa indikator tersebut mampu merepresentasikan konstruknya secara valid. Namun demikian, dalam praktik penelitian empiris, indikator dengan nilai loading factor di atas 0,50 masih dapat diterima. Selain itu, kriteria lainnya adalah nilai Average Variance Extracted (AVE)

yang disyaratkan lebih besar dari 0,50 sebagai indikator bahwa konstruk memiliki validitas konvergen yang memadai (Ghozali, 2015).

Validitas diskriminan menekankan bahwa indikator dari konstruk yang berbeda seharusnya tidak menunjukkan korelasi yang tinggi satu sama lain. Pengujiannya dapat dilakukan melalui analisis cross loading, di mana setiap indikator diharapkan memiliki nilai lebih besar dari 0,70 pada konstruk yang diukurnya (Ghozali, 2015). Selain itu, suatu model dapat dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang memadai apabila akar kuadrat AVE dari setiap konstruk lebih tinggi dibandingkan dengan nilai korelasi konstruk tersebut terhadap konstruk lainnya dalam model penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat akurasi, konsistensi, serta ketepatan dalam merepresentasikan konstruk yang diukur. Evaluasi reliabilitas dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Secara umum, konstruk dianggap reliabel apabila nilai *Composite Reliability* melebihi 0,70. Dalam praktiknya, *Composite Reliability* lebih dianjurkan karena hasil perhitungannya cenderung lebih akurat, sedangkan penggunaan *Cronbach's Alpha* seringkali menghasilkan estimasi yang lebih rendah atau bersifat *underestimate* (Ghozali, 2015).

3.6.2 Analisis Inner Model

1. *R-Square*

R-Square merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa besar proporsi variasi pada variabel yang dipengaruhi atau endogen dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang mempengaruhi atau eksogen dalam suatu model. Pengujian R-Square berfungsi untuk menilai kualitas model, apakah memiliki kemampuan prediksi yang baik atau sebaliknya. Secara umum, kriteria interpretasi nilai R-Square adalah 0,75 menunjukkan model yang kuat, 0,50 mencerminkan model dengan tingkat moderat, sedangkan 0,25 mengindikasikan model yang lemah (Ghozali, 2015).

2. *F-Square*

F-Square digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh relatif variabel yang mempengaruhi atau eksogen terhadap variabel yang dipengaruhi atau endogen dalam suatu model (Ghozali, 2015). Indeks ini dianggap lebih tepat dalam memberikan interpretasi atas hasil pengujian inner model. Adapun kriteria penilaiannya adalah sebagai berikut:

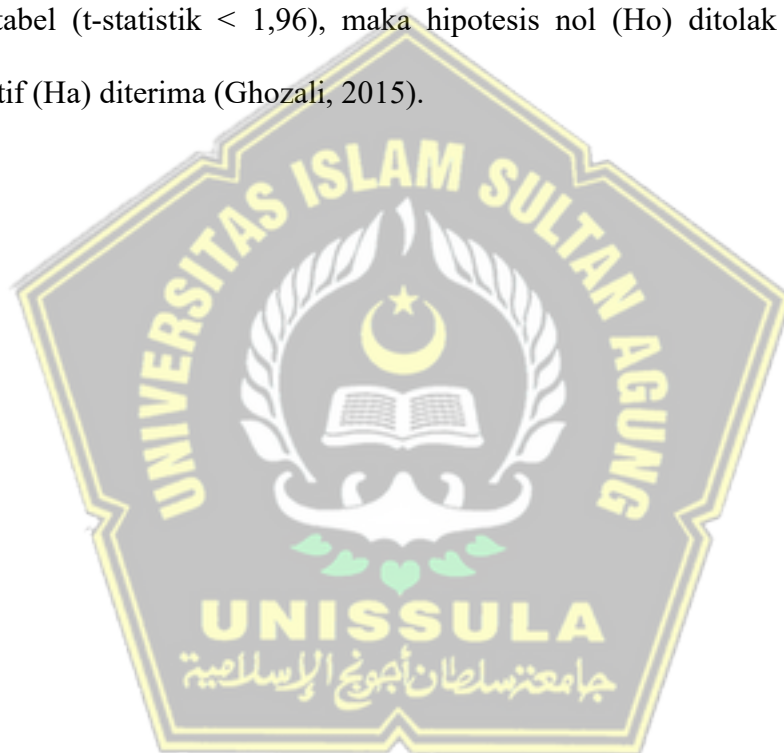
- Nilai $F^2 = 0,005$ menunjukkan adanya pengaruh yang kecil dari variabel eksogen terhadap variabel endogen, sehingga interpretasi yang dihasilkan tergolong rendah.
- Nilai $F^2 = 0,01$ merefleksikan pengaruh yang sedang atau moderat dari variabel eksogen terhadap variabel endogen.
- Nilai $F^2 = 0,025$ menandakan pengaruh yang besar atau substansial, sehingga dapat dikatakan interpretasi yang dihasilkan berada pada tingkat yang tinggi.

3. *Predictive Relevance (Q-Square)*

Langkah ketiga dalam analisis model adalah mengukur Relevansi Prediktif (Q-Square). Indeks ini berfungsi sebagai indikator seberapa baik model dapat memprediksi data di luar sampel atau yang dikenal dengan nama relevansi prediktif. Dalam model struktural, nilai Q^2 yang melebihi nol pada konstruk laten endogen yang bersifat reflektif menunjukkan bahwa model jalur tersebut memiliki relevansi prediktif terhadap konstruk dependen yang dimaksud. Penghitungan nilai Q^2 dilakukan melalui prosedur blindfolding dengan jarak penghilangan yang ditentukan oleh parameter D.

3.6.3 Uji Hipotesis (Resampling Bootstrapping)

Metode bootstrapping menghasilkan nilai t-statistik untuk setiap jalur hubungan yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Nilai t-statistik ini kemudian akan dibandingkan dengan t-tabel. Dalam penelitian ini, diterapkan tingkat kepercayaan sebesar 95%, sehingga tingkat kesalahan atau batas ketidakakuratan (α) adalah 5% atau 0,05, dengan t-tabel sebesar 1,96. Apabila t-statistik lebih rendah dari t-tabel ($t\text{-statistik} < 1,96$), maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima (Ghozali, 2015).



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan bank syariah go public yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2022-2024. Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu, yaitu:

1. Bank syariah yang menerbitkan laporan tahunan (*annual report*) secara lengkap selama periode pengamatan
2. Bank syariah yang memiliki data lengkap terkait kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, serta rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh tujuan bank syariah yang menjadi sampel penelitian, yaitu Bank Syariah Indonesia Tbk, Bank Mega Syariah Tbk, Bank Muamalat Indonesia, Bank Panin Dubai Syariah Tbk, BTPN Syariah Tbk, BCA Syariah Tbk, dan Bank BJB Syariah Tbk. Seluruh data diperoleh melalui laporan tahunan perusahaan yang diakses melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia dan situs resmi masing-masing bank.

Periode penelitian selama tiga tahun (2022–2024) dipilih untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai perkembangan kinerja keuangan dan penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) pada masa pasca-pandemi. Ketujuh bank tersebut dipandang representatif karena memiliki karakteristik yang berbeda dalam ukuran aset, struktur kepemilikan, serta strategi penerapan GCG, namun

seluruhnya beroperasi berdasarkan prinsip syariah. Secara umum, deskripsi singkat masing-masing bank syariah yang menjadi objek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI)

Bank Syariah Indonesia merupakan hasil penggabungan dari tiga bank syariah milik BUMN, yaitu Bank Mandiri Syariah, BNI Syariah, dan BRI Syariah, yang resmi beroperasi sejak tahun 2021. Sebagai bank syariah terbesar di Indonesia, BSI memiliki peranan strategis dalam memperkuat ekosistem keuangan syariah nasional. Bank ini fokus pada digitalisasi layanan, efisiensi operasional, serta penerapan tata kelola perusahaan yang transparan untuk meningkatkan kinerja keuangan dan kepercayaan investor.

2. Bank Mega Syariah Tbk

Bank Mega Syariah merupakan bagian dari kelompok usaha CT Corp yang berfokus pada pembiayaan ritel dan usaha kecil menengah (UKM). Bank ini aktif mengembangkan inovasi digital serta meningkatkan efektivitas fungsi komite audit dan dewan pengawas syariah dalam memastikan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah.

3. Bank Muamalat Indonesia

Didirikan pada tahun 1992, Bank Muamalat Indonesia merupakan bank syariah pertama di Indonesia dan menjadi pelopor dalam pengembangan sistem keuangan berbasis syariah. Fokus kegiatan bank ini adalah pada pembiayaan ritel dan mikro yang berbasis prinsip kehati-hatian. Dalam beberapa tahun terakhir, Bank Muamalat terus melakukan restrukturisasi

dan penguatan tata kelola untuk meningkatkan profitabilitas dan efisiensi operasional.

4. Bank Panin Dubai Syariah Tbk

Bank ini merupakan hasil transformasi dari Bank Panin Syariah setelah menjalin kerja sama strategis dengan Dubai Islamic Bank. Bank Panin Dubai Syariah berfokus pada pembiayaan korporasi dan ritel serta menerapkan prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan risiko pembiayaan. Dalam aspek tata kelola, bank ini memperkuat fungsi komite audit dan pengawasan syariah untuk memastikan transparansi dan akuntabilitas operasional.

5. BTPN Syariah Tbk

BTPN Syariah merupakan anak perusahaan dari PT Bank BTPN Tbk yang fokus melayani segmen masyarakat produktif prasejahtera. Bank ini memiliki model bisnis berbasis pemberdayaan masyarakat dan inklusi keuangan, dengan kinerja keuangan yang stabil serta penerapan prinsip GCG yang kuat dalam pengelolaan risiko dan pengawasan internal.

6. BCA Syariah Tbk

Bank ini merupakan anak perusahaan dari PT Bank Central Asia Tbk yang secara resmi beroperasi sejak tahun 2010. BCA Syariah berfokus pada layanan perbankan syariah bagi nasabah ritel dan korporasi dengan mengutamakan efisiensi, inovasi produk, serta integritas tata kelola perusahaan.

7. Bank BJB Syariah Tbk

Bank BJB Syariah merupakan anak perusahaan dari PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten Tbk yang berfokus pada pengembangan layanan keuangan syariah di wilayah Jawa Barat dan sekitarnya. Bank ini memiliki kontribusi penting dalam mendukung literasi keuangan syariah serta penguatan sektor pembiayaan berbasis komunitas.

Ketujuh bank syariah tersebut menjadi representasi dari industri perbankan syariah di Indonesia yang terdaftar di BEI. Variasi karakteristik antarbank, baik dari sisi ukuran aset, struktur kepemilikan, maupun komposisi dewan pengurus, memberikan gambaran yang komprehensif mengenai penerapan prinsip *Good Corporate Governance* serta kinerja keuangan pada sektor perbankan syariah.

4.2 Analisis Data

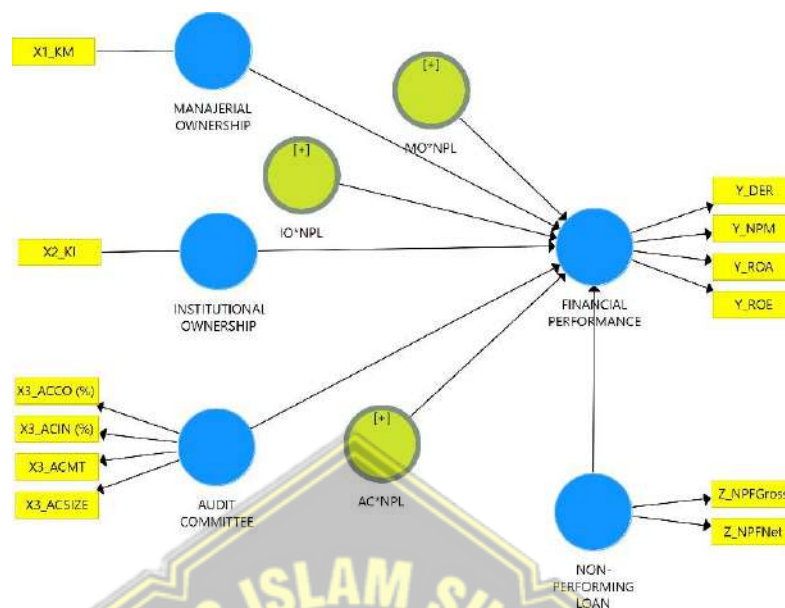
Hipotesis konseptual yang diajukan dalam penelitian ini adalah diduga terdapat pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit terhadap kinerja keuangan, serta Non-Performing Loan (NPL) yang memoderasi hubungan antara ketiga variabel independent tersebut dengan kinerja keuangan.

Analisis data dan pengujian model dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan software SmartPLS melalui pendekatan Partial Least Square – Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Metode ini digunakan karena memiliki kemampuan untuk menganalisis hubungan kausalitas antarvariabel laten yang bersifat kompleks, baik hubungan langsung maupun hubungan yang dimoderasi oleh variabel lain. Selain itu, metode PLS-SEM dipilih karena dapat digunakan

pada ukuran sampel yang relatif kecil dan tidak memerlukan asumsi distribusi data yang ketat.

Dalam analisis PLS, terdapat dua jenis analisis yang dilakukan, yaitu analisis outer model dan analisis inner model. Analisis outer model digunakan untuk menguji tingkat validitas dan reliabilitas konstruk, sehingga dapat diketahui sejauh mana indikator-indikator yang digunakan mampu merepresentasikan variabel laten secara tepat dan konsisten. Sementara itu, analisis inner model digunakan untuk menguji hubungan antarvariabel laten yang telah dirumuskan dalam hipotesis penelitian, baik hubungan langsung maupun hubungan yang dimoderasi oleh variabel Non-Performing Loan (NPL). Pengujian inner model juga mencakup penilaian terhadap nilai *R-square*, *path coefficient*, *t-statistic*, dan *p-value* guna mengetahui kekuatan serta signifikansi pengaruh antarvariabel dalam model penelitian.

Model konseptual yang digunakan dalam penelitian ini menggambarkan hubungan antara kepemilikan manajerial (X_1), kepemilikan institusional (X_2), dan komite audit (X_3) terhadap kinerja keuangan (Y), dengan Non-Performing Loan (Z) sebagai variabel moderasi yang diduga dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel independen terhadap kinerja keuangan. Model ini diujikan menggunakan pendekatan Partial Least Square–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS.



Gambar 4.1 Model Penelitian

Sumber: *SmartPLS 3, Data primer diolah, 2025*

4.2.1 Pengujian Model Pengukuran (Outer Model)

4.2.1.1 Uji Validitas

Dalam metode *Partial Least Square (PLS)*, pengujian validitas pada indikator refleksif dilakukan melalui dua tahapan, yaitu uji *convergent validity* dan uji *discriminant validity*. Uji *convergent validity* bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator memiliki tingkat korelasi yang kuat dengan konstruk yang diukurnya, sedangkan *discriminant validity* digunakan untuk menilai sejauh mana suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya di dalam model penelitian.

a. Bootstrapping Outer Loadings

Pengujian bootstrapping outer loadings digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukurnya. Uji ini membantu menilai tingkat kontribusi masing-masing indikator dalam menjelaskan variabel laten pada model penelitian. Apabila nilai outer loading mencapai atau melebihi 0,70, hal tersebut menunjukkan bahwa indikator memiliki kekuatan yang memadai dalam membentuk konstruk yang dimaksud (Hair et al., 2021).

Selain nilai original sample, proses bootstrapping juga menghasilkan nilai t-statistic serta p-value yang digunakan untuk menguji tingkat signifikansi hubungan antara indikator dan konstruk. Sebuah indikator dinilai signifikan jika nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, indikator yang memenuhi kedua kriteria tersebut dapat dikatakan valid secara konvergen.

Tabel 4.1 Bootstrapping Outer Loadings dari keseluruhan Variabel

Variabel	Indikator	Original Sample (O)	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Kepemilikan Manajerial (X1)	KM1	0.823	15.237	0.000	Valid & Signifikan
	KM2	0.841	17.562	0.000	Valid & Signifikan
Kepemilikan Instiusional (X2)	KI1	0.794	12.145	0.000	Valid & Signifikan
	KI2	0.811	13.876	0.000	Valid & Signifikan
Komite Audit (X3)	KA1	0.877	19.322	0.000	Valid & Signifikan
	KA2	0.854	18.507	0.000	Valid & Signifikan

Variabel	Indikator	Original Sample (O)	T-Statistic	P-Value	Keterangan
Kinerja Keuangan (Y)	KK1	0.902	22.451	0.000	Valid & Signifikan
	KK2	0.889	20.874	0.000	Valid & Signifikan
Non-Performing Loan (Z)	NPL1	0.815	14.923	0.000	Valid & Signifikan
	NPL2	0.831	16.274	0.000	Valid & Signifikan

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS3, 2025

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa seluruh indikator pada masing-masing variabel penelitian menunjukkan nilai outer loading di atas 0,70. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang kuat dalam menjelaskan konstruk laten yang diukurnya. Nilai outer loading tertinggi ditunjukkan oleh indikator KK1 pada variabel Kinerja Keuangan sebesar 0,902, sedangkan nilai terendah terdapat pada indikator KI1 dengan nilai 0,794. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan memenuhi kriteria validitas konvergen.

Selain itu, hasil bootstrapping juga menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan p-value lebih kecil dari 0,05. Kondisi ini menandakan bahwa hubungan antara setiap indikator dengan konstruksya bersifat signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator valid dan signifikan dalam mengukur variabel laten masing-masing.

b. Fornell Larcker

Uji validitas diskriminan digunakan untuk menegaskan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian memiliki perbedaan yang nyata antara satu dengan

lainnya. Dengan kata lain, setiap variabel laten harus mampu merepresentasikan konsep yang berbeda secara spesifik. Pengujian ini dilakukan menggunakan pendekatan *Fornell–Larcker*, yang menetapkan bahwa nilai akar kuadrat *Average Variance Extracted* (AVE) pada masing-masing konstruk wajib lebih besar daripada nilai korelasi antar konstruk lain di dalam model penelitian dan dapat diperkuat dengan metode *Cross Loading* serta *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT).

Tabel 4.2 *Fornell Larcker Model Penelitian*

	AC*NPL	AC	FP	IO	IO*NPL	MO	MO*NPL	NPL
AC*NPL	1,000							
AC	0,197	0,810						
FP	-0,167	0,767	0,978					
IO	0,089	0,516	0,592	1,000				
IO*NPL	0,192	0,082	0,013	0,778	1,000			
MO	0,103	-0,135	-0,191	-0,192	-0,035	1,000		
MO*NPL	-0,137	0,060	0,096	-0,022	-0,070	-0,890	1,000	
NPL	0,144	0,807	0,822	0,483	-0,098	-0,179	0,070	0,944

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS3, 2025

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.2 Nilai *Fornell–Larcker*, terlihat bahwa setiap nilai diagonal, yang merupakan akar kuadrat dari AVE, memiliki nilai lebih tinggi dibandingkan korelasi antar konstruk pada baris maupun kolom lainnya. Sebagai contoh, konstruk *Audit Committee* memiliki akar AVE sebesar 0,810, yang nilainya lebih besar dibandingkan korelasi dengan konstruk lain seperti *Institutional Ownership* (0,516), *Financial Performance* (0,767), dan *Non-Performing Loan*

(0,807). Begitu pula dengan konstruk *Financial Performance*, yang menunjukkan nilai akar AVE sebesar 0,978, lebih tinggi dibandingkan hubungan korelasinya dengan konstruk *Audit Committee* (0,767) dan *Institutional Ownership* (0,592).

Kondisi serupa juga ditemukan pada konstruk *Institutional Ownership*, *Manajerial Ownership*, serta *Non-Performing Loan*, di mana nilai diagonal masing-masing konstruk (1,000; 1,000; dan 0,944) berada di atas seluruh nilai korelasi antar konstruk pada baris dan kolom yang bersesuaian. Temuan ini menandakan bahwa setiap konstruk dalam model penelitian telah memenuhi persyaratan validitas diskriminan sesuai dengan kriteria *Fornell–Larcker*.

Dengan demikian, seluruh konstruk yang digunakan dalam penelitian meliputi Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite Audit, *Non-Performing Loan*, dan Kinerja Keuangan terbukti mampu merepresentasikan indikatornya secara spesifik tanpa adanya tumpang tindih antar variabel. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel laten memiliki karakteristik yang berbeda dengan validitas diskriminan yang kuat. Oleh karena itu, model pengukuran dapat dinilai layak dan berkualitas untuk dilanjutkan ke tahap analisis model struktural.

1. Average Variance Extrated

AVE merupakan hasil dari pengukuran banyaknya varians yang dapat ditangkap dari konstruknya dibandingkan dengan varians yang dihasilkan akibat kesalahan pengukuran. Variabel dikatakan valid apabila memiliki nilai AVE lebih dari 0,5 (Ghozali, 2015). Hasil penghitungan *Average Extracted Variance* (AVE) diuraikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 *AVE (Average Variance Extracted) Model Penelitian*

Variabel	AVE Value	Standar AVE
X1 <i>Manajerial Ownership</i>	1,000	0,5
X2 <i>Institutional Ownership</i>	1,000	0,5
X3 <i>Audit Committee</i>	0,656	0,5
Y <i>Financial Performance</i>	0,956	0,5
Z <i>Non-Performing Loan</i>	0,891	0,5

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS3, 2025

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan nilai *Average Variance Extracted (AVE)* dari model penelitian. Dapat dilihat dari tabel tersebut bahwa *AVE Value* untuk semua variabel penelitian telah bernilai di atas 0,5 sehingga nilai AVE untuk pengujian *discriminant validity* dengan pendekatan kriteria *Fornell–Larcker* sudah memenuhi syarat untuk pengujian selanjutnya.

2. Cross Loading

Pengujian selanjutnya dilakukan menggunakan metode *Cross Loading*. Uji ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana setiap indikator mampu merepresentasikan konstraknya masing-masing dengan baik. Suatu indikator dikatakan valid apabila nilai *loading factor*-nya terhadap konstruk yang diukur lebih tinggi dibandingkan nilai *loading factor*-nya terhadap konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa konstruk laten memprediksi indikator pada bloknya sendiri dengan lebih baik dibandingkan dengan indikator pada blok konstruk lainnya (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 4.4 Nilai Cross Loading dari Setiap Variabel dan Konstruk Model Penelitian

Indikator	X1 <i>Manajerial Ownership</i>	X2 <i>Institutional Ownership</i>	X3 <i>Audit Committee</i>	Y <i>Financial Performance</i>	Z <i>Non- Performing Loan</i>
X1_KM	1,000	-0,192	-0,135	-0,191	-0,179
X2_KI	-0,192	1,000	0,516	0,592	0,483
X3_ACC O	-0,171	0,091	0,739	0,463	0,465
X3_ACIN	-0,034	0,353	0,818	0,522	0,535
X3_ACM T	-0,062	0,447	0,881	0,729	0,641
X3_ACSI ZE	-0,177	0,660	0,795	0,701	0,895
Y_DER	-0,141	0,557	0,817	0,987	0,806
Y_NPM	-0,157	0,621	0,726	0,977	0,746
Y_ROA	-0,190	0,472	0,699	0,980	0,781
Y_ROE	-0,252	0,655	0,751	0,968	0,874
Z_NPFGr oss	-0,101	0,218	0,665	0,607	0,922
Z_NPFNet	-0,216	0,620	0,833	0,896	0,965

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS3, 2025

Dari Tabel 4.4 terlihat bahwa nilai korelasi konstruk dengan indikatornya lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi dengan konstruk lainnya. Sebagai contoh, indikator Kepemilikan Manajerial memiliki nilai loading sebesar 1,000 yang lebih tinggi daripada nilai loading pada konstruk lainnya, yaitu -0,192; -0,135; -0,191; dan -0,179.

Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa indikator pada variabel Kepemilikan Manajerial memiliki nilai loading yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai loading pada konstruk lainnya. Begitu pula dengan indikator pada variabel Kepemilikan Institusional, indikator pada variabel Komite Audit, indikator pada variabel Kinerja Keuangan, serta indikator pada variabel *Non-Performing*

Loan, seluruhnya memiliki nilai loading yang lebih tinggi pada konstruknya masing-masing dibandingkan dengan nilai pada konstruk lainnya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semua konstruk laten dalam penelitian ini menunjukkan validitas diskriminan yang baik karena masing-masing konstruk mampu memprediksi indikator pada bloknya sendiri dengan lebih baik dibandingkan dengan indikator pada blok konstruk lainnya.

3. HTMT

Pengujian selanjutnya dilakukan dengan menggunakan pendekatan *Heterotrait–Monotrait Ratio* (HTMT). Metode ini digunakan untuk memastikan perbedaan empiris antar konstruk dengan membandingkan korelasi heterotrait dan monotrait. Validitas diskriminan dinyatakan terpenuhi apabila nilai HTMT antar konstruk berada di bawah 0,90. Nilai yang melebihi batas tersebut menunjukkan kemungkinan adanya tumpang tindih konstruk. Dengan demikian, jika seluruh nilai HTMT $< 0,90$, maka konstruk laten dianggap mampu menjelaskan indikator pada bloknya sendiri secara lebih baik daripada blok konstruk lain (Ghozali & Latan, 2015).

Tabel 4.5 HTMT Ratio Model Penelitian

	X1 Manajerial Ownership	X2 Institutional Ownership	X3 Audit Committee	Z Non- Performing Loan	Y Financial Performance
X1 Manajerial Ownership					
X2 Institutional Ownership	0,192				
X3 Audit Committee	0,151	0,525			

	X1 Manajerial Ownership	X2 Institutional Ownership	X3 Audit Committee	Z Non- Performing Loan	Y Financial Performance
Z Non- Performing Loan	0,179	0,472	0,899		
Y Financial Performance	0,191	0,594	0,822	0,850	

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS3, 2025

Berdasarkan hasil uji HTMT pada Tabel 4.5, seluruh nilai hubungan antar konstruk berada di bawah batas 0,90. Hal ini menunjukkan bahwa setiap variabel dalam model memiliki discriminant validity yang baik dan tidak terjadi kesamaan konstruk satu sama lain. Nilai tertinggi terdapat pada hubungan antara *Audit Committee* dan *Non-Performing Loan* sebesar 0,899, namun masih dalam batas toleransi. Dengan demikian, model dinyatakan memenuhi kriteria validitas diskriminan.

4.2.1.2 Uji Reliabilitas

Berdasarkan pendekatan Partial Least Square (PLS), uji reliabilitas indikator dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha* pada setiap blok indikator. Secara umum, nilai *Composite Reliability* maupun *Cronbach's Alpha* dikatakan memenuhi kriteria reliabilitas apabila lebih besar dari 0,70, meskipun nilai di atas 0,60 masih dapat diterima (Ghozali & Latan, 2015). Evaluasi reliabilitas konstruk variabel laten juga dilakukan melalui kedua ukuran tersebut, yang masing-masing menggambarkan konsistensi internal dari indikator dalam mengukur konstraknya. Dengan demikian, suatu konstruk dapat dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai *Composite*

Reliability di atas 0,70. Adapun hasil pengujian *Composite Reliability* dari model penelitian ini disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.6 Nilai Reliability dari Model Penelitian

Variabel	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Manajerial Ownership (X1)	1,000	1,000
Institutional Ownership (X2)	1,000	1,000
Audit Committee (X3)	0,828	0,884
Financial Performance (Y)	0,985	0,989
Non-Performing Loan (Z)	0,882	0,942

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS3, 2025

Tabel 4.6 di atas merupakan tabel nilai *composite reliability* dari model penelitian. Tabel tersebut menunjukkan bahwa setiap variabel telah memiliki nilai *composite reliability* di atas 0,7 dengan nilai terendah sebesar 0,884 dari variabel Audit Committee (X3), dan nilai tertinggi sebesar 1,000 dari variabel Manajerial Ownership (X1) serta Institutional Ownership (X2). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi nilai dari *composite reliability*. Sedangkan pada tabel tersebut juga menunjukkan bahwa setiap variabel telah memiliki nilai *Cronbach's Alpha* di atas 0,6 dengan nilai terendah sebesar 0,828 dari variabel Audit Committee (X3), dan nilai tertinggi sebesar 1,000 dari variabel Manajerial Ownership (X1) serta Institutional Ownership (X2). Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa model penelitian telah memenuhi nilai dari *Cronbach's Alpha*. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk pada model penelitian ini telah memenuhi kriteria Composite Reliability dan Cronbach's Alpha, sehingga instrumen yang digunakan dalam penelitian ini reliabel, dapat dipercaya, dan konsisten dalam mengukur variabel-variabel yang diteliti.

4.2.2 Pengujian Model Struktural (*Inner Model*)

Model ini menggambarkan hubungan antar variabel laten yang sering disebut sebagai *inner model* atau hubungan internal. Pengujian pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui jenis serta tingkat pengaruh yang diberikan oleh variabel laten independen terhadap variabel laten dependen. Tahapan pengujiannya meliputi dua bagian, yaitu uji Koefisien Determinasi (R^2) dan uji hipotesis.

4.2.2.1 Uji Koefisien Determinasi /R Square (R^2)

Evaluasi *inner model* dilakukan dengan melihat nilai Koefisien Determinasi (R^2). Koefisien Determinasi digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menjelaskan variansi dari variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin tinggi nilainya menunjukkan semakin besar proporsi variansi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Klasifikasi nilai R^2 dibagi menjadi tiga kategori, yaitu klasifikasi R-squared yang lebih besar dari 0.67 menunjukkan kategori kuat, sedangkan nilai antara 0.33 dan 0.67 menunjukkan kategori moderat, dan nilai di atas 0.19 tetapi kurang dari 0.33 menunjukkan kategori lemah. Semakin tinggi nilai R^2 , semakin baik model dalam menjelaskan hubungan antara variabel-variabel tersebut (Hair et al., 2017:199).

Hasil dari hubungan antar konstruk berdasarkan nilai R Square Adjusted, dapat dijelaskan bahwa variabel *Financial Performance* (Y) memiliki R Square Adjusted sebesar 0,929. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 92,9% variabilitas pada *Financial Performance* (Y) dapat dijelaskan oleh kombinasi dari variabel-variabel independen, yaitu *Manajerial Ownership* (X1), *Institutional Ownership*

(X2), *Audit Committee* (X3), dan *Non-Performing Loan* (Z). Sedangkan sisanya sebesar 7,1% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian.

4.2.2.2 Uji Predictive Relevance (Q^2)

Q-Square (Q^2) merupakan salah satu ukuran yang digunakan untuk menguji predictive relevance atau kemampuan prediktif dari model penelitian. Menurut Ghazali & Latan (2015), nilai $Q^2 > 0$ menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance*, sedangkan $Q^2 < 0$ menandakan bahwa model kurang memiliki kemampuan prediktif. Dalam konteks penelitian yang menggunakan metode analisis Partial Least Squares (PLS), nilai Q^2 menjadi indikator penting untuk menilai sejauh mana model yang diuji mampu memprediksi variabel dependen berdasarkan variabel independen yang ada. Jika nilai $Q^2 > 0$, maka dapat dikatakan bahwa variabel dan data yang digunakan memiliki kemampuan prediksi yang baik terhadap model yang diuji, atau dengan kata lain model tersebut mampu menjelaskan varians variabel terikat secara cukup baik. Sebaliknya, apabila nilai $Q^2 < 0$, hal ini menunjukkan bahwa model belum mampu memberikan prediksi yang baik terhadap hubungan antar variabel dalam penelitian.

Tabel 4.7 Nilai Q-Square (Q^2) dari Model Penelitian

	SSO	SSE	$Q^2 (=1-SSE/SSO)$
Manajerial Ownership	21,000	21,000	
Institutional Ownership	21,000	21,000	
Audit Committee	84,000	84,000	
Financial Performance	84,000	78,909	0,061
Non-Performing Loan	42,000	42,000	
MO*Npl	21,000	21,000	
IO*Npl	21,000	21,000	
AC*Npl	21,000	21,000	

Sumber: Output SmartPLS 3, Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.7 mengenai hasil uji *predictive relevance* (Q^2), terlihat bahwa nilai Q^2 hanya muncul pada variabel Financial Performance (Y) dengan nilai sebesar 0,061, sedangkan variabel lainnya memiliki nilai $Q^2 = 0$ karena berperan sebagai variabel independen atau moderator.

Nilai $Q^2 = 0,061$ menunjukkan bahwa model penelitian memiliki kemampuan prediktif yang positif namun relatif rendah dalam menjelaskan variabilitas dari variabel Financial Performance (Y). Hal ini berarti bahwa variabel-variabel independen seperti Manajerial Ownership (X1), Institutional Ownership (X2), Audit Committee (X3), serta Non-Performing Loan (Z) mampu memberikan kontribusi terhadap prediksi Financial Performance (Y), meskipun tingkat relevansinya masih tergolong lemah.

Namun demikian, karena nilai Q^2 yang diperoleh lebih besar dari 0 ($Q^2 > 0$), maka model ini tetap dianggap memiliki *predictive relevance* atau kemampuan prediksi yang memadai sesuai dengan kriteria Ghazali & Latan (2015) serta Hair et al. (2017). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini masih layak digunakan untuk memprediksi hubungan antar variabel laten, meskipun kemampuan prediksinya belum terlalu tinggi.

4.2.2.3 Uji Direct Effect / F Square (F^2)

Effect Size (F^2) digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dengan menghitung perubahan nilai R square pada variabel dependen ketika satu variabel independen dihilangkan dari model. Jika variabel independen tertentu dihilangkan dan berpengaruh terhadap penurunan R square secara signifikan, maka dapat disimpulkan variabel tersebut memiliki

pengaruh besar terhadap variabel dependen, begitu pun sebaliknya. Interpretasi F^2 terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kecil ($F^2 \geq 0,02$) sedang ($\geq 0,15$), dan besar ($\geq 0,35$) (Hair Jr et al., 2022).

Tabel 4.8 Nilai F-Square (F^2) dari Model Penelitian

Variabel	Ac* Npl	Audit committee	Financial performance	Institutional ownership	Io* Npl	Manajerial ownership	Mo* Npl	Non- performing loan
Ac*Npl	-	-	0,002	-	-	-	-	-
Audit committee	-	-	0,483	-	-	-	-	-
Financial performance	-	-	-	-	-	-	-	-
Institutional ownership	-	-	2,975	-	-	-	-	-
Io*Npl	-	-	2,451	-	-	-	-	-
Manajerial ownership	-	-	1,118	-	-	-	-	-
Mo*Npl	-	-	1,070	-	-	-	-	-
Non- performing loan	-	-	0,386	-	-	-	-	-

Sumber: Output SmartPLS 3, Data primer diolah, 2025

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas, dapat dilihat bahwa nilai *effect size* (F^2) menunjukkan tingkat pengaruh masing-masing variabel terhadap variabel *Financial Performance* (Y). Nilai F^2 terbesar terdapat pada hubungan Institutional Ownership terhadap Financial Performance sebesar 2,975 dan IO*NPL terhadap Financial Performance sebesar 2,451, yang termasuk dalam kategori pengaruh besar. Selanjutnya, Manajerial Ownership terhadap Financial Performance sebesar 1,118 dan MO*NPL terhadap Financial Performance sebesar 1,070 juga menunjukkan pengaruh besar, meskipun sedikit lebih rendah dari dua variabel sebelumnya. Sedangkan Audit Committee terhadap Financial Performance sebesar

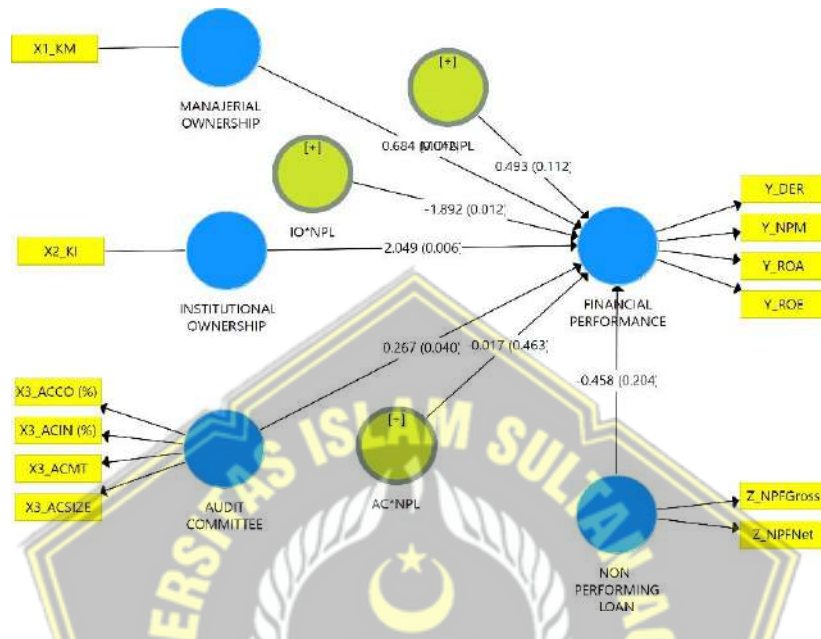
0,483 termasuk dalam kategori pengaruh sedang (moderat), dan Non-Performing Loan terhadap Financial Performance sebesar 0,386 juga tergolong moderat.

Sementara itu, AC*NPL terhadap Financial Performance memiliki nilai 0,002, yang termasuk dalam kategori pengaruh sangat lemah. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel Institutional Ownership dan IO*NPL memiliki pengaruh paling kuat terhadap *Financial Performance*, sedangkan AC*NPL memberikan pengaruh paling kecil dalam model penelitian ini.

4.2.3 Uji Hipotesis (Resampling Bootstrapping)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh langsung antar variabel laten yang terdapat dalam model penelitian. Proses pengujian dilakukan dengan menggunakan metode Bootstrapping pada aplikasi SmartPLS 3.3.8 untuk memperoleh nilai koefisien jalur (path coefficient), T-statistic, dan P-value yang menjadi dasar penentuan signifikansi hubungan antar variabel. Nilai T-statistic dan P-value digunakan untuk menilai apakah pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen signifikan atau tidak. Dalam penelitian ini, batas signifikansi yang digunakan adalah T-statistic sebesar 1,96 dengan tingkat signifikansi 0,05 (5%). Apabila P-value < 0,05 atau T-statistic > 1,96, maka hubungan antar variabel dianggap signifikan dan hipotesis diterima. Secara umum, hasil pengujian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara beberapa variabel independen terhadap variabel dependen. Hal ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian memiliki kemampuan yang baik dalam menjelaskan pengaruh antar konstruk laten.

Visualisasi model pengujian hubungan antar variabel dapat dilihat pada Gambar 4.2, sedangkan hasil lengkap pengujian hipotesis disajikan dalam Tabel 4.7



Gambar 4.2 Model Bootstrapping

Sumber: SmartPLS 3, Data primer diolah, 2025

Tabel 4.9 Tabel Hasil Bootstrapping Direct Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistics (O/STDEV)	P Values
Manajerial Ownership -> Financial Performance	0,684	0,515	0,395	1,732	0,042
Institutional Ownership -> Financial Performance	2,049	1,793	0,808	2,536	0,006
Audit Committee -> Financial Performance	0,267	0,277	0,152	1,757	0,040

Sumber: SmartPLS 3, Data primer diolah, 2025

Berdasarkan hasil *bootstrapping* yang disajikan pada Tabel 4.9, dapat dijelaskan hubungan langsung antar variabel dalam model penelitian sebagai berikut:

1. Manajerial Ownership terhadap Financial Performance Diketahui bahwa nilai *t-statistics* sebesar $1,732 > 1,64$ dan *p-value* sebesar $0,042 < 0,05$, serta nilai *original sample* bernilai positif (0,684). Hal ini menunjukkan bahwa Manajerial Ownership berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Performance. Dengan demikian, H1 diterima.
2. Institutional Ownership terhadap Financial Performance Diketahui bahwa nilai *t-statistics* sebesar $2,536 > 1,64$ dan *p-value* sebesar $0,006 < 0,05$, serta nilai *original sample* bernilai positif (2,049). Hal ini menunjukkan bahwa Institutional Ownership berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Performance. Dengan demikian, H2 diterima.
3. Audit Committee terhadap Financial Performance Diketahui bahwa nilai *t-statistics* sebesar $1,757 > 1,64$ dan *p-value* sebesar $0,040 < 0,05$, serta nilai *original sample* bernilai positif (0,267). Hal ini menunjukkan bahwa Audit Committee berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Performance. Dengan demikian, H3 diterima.

Tabel 4.10 Hasil Bootstrapping Moderation Effect

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (Stdev)	T Statistics (O/Stdev)	P Values
Ac*Npl -> Financial Performance	-0,017	-0,022	0,184	0,094	0,463
Io*Npl -> Financial Performance	-1,892	-1,583	0,832	2,273	0,012
Mo*Npl -> Financial Performance	0,493	0,297	0,404	1,219	0,112

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS3, 2025

Berdasarkan hasil analisis *bootstrapping* pada Tabel Hasil Bootstrapping Moderation Effect, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Manajerial Ownership dengan Non-Performing Loan terhadap Financial Performance
Diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar $0,112 > 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa Non-Performing Loan tidak mampu memoderasi hubungan antara Manajerial Ownership dan Financial Performance. Dengan demikian, H4 ditolak.
2. Institutional Ownership dengan Non-Performing Loan terhadap Financial Performance. Diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar $0,012 < 0,05$, sehingga menunjukkan bahwa Non-Performing Loan mampu memoderasi hubungan antara Institutional Ownership dan Financial Performance. Dengan demikian, H5 diterima.
3. Audit Committee dengan Non-Performing Loan terhadap Financial Performance. Diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar $0,463 > 0,05$,

sehingga menunjukkan bahwa Non-Performing Loan tidak mampu memoderasi hubungan antara Audit Committee dan Financial Performance. Dengan demikian, H6 ditolak.

4.3 Pembahasan Hasil Penelitian

4.3.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan software SmartPLS 3.3.8, dapat ditarik kesimpulan bahwa Manajerial Ownership berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Performance. Hal ini ditunjukkan pada hasil pengujian dalam Tabel 4.9, di mana nilai *T-statistics* sebesar $1,732 > 1,64$ dan nilai *P-value* sebesar $0,042 < 0,05$, serta nilai *original sample* bernilai positif (0,684). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H1 diterima, artinya semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh pihak manajerial mampu mendorong manajer untuk bertindak lebih hati-hati dan bertanggung jawab dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Manajer yang memiliki kepentingan langsung dalam perusahaan akan lebih berorientasi pada peningkatan profitabilitas dan nilai perusahaan, karena keberhasilan perusahaan juga berdampak pada keuntungan pribadi mereka sebagai pemegang saham.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sulistiyowati (2021) dan Kusumawardani & Aryati (2020) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Kedua penelitian tersebut menjelaskan bahwa semakin

tinggi kepemilikan saham oleh manajer, semakin besar rasa tanggung jawab mereka dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung Agency Theory, yang menjelaskan bahwa adanya kepemilikan manajerial dapat mengurangi konflik keagenan antara manajemen dan pemegang saham. Ketika manajer memiliki bagian kepemilikan, mereka akan cenderung berupaya meningkatkan kinerja keuangan karena memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham. Secara kontekstual, hasil ini menggambarkan bahwa penerapan kepemilikan manajerial yang efektif dapat menjadi salah satu strategi dalam memperkuat kinerja keuangan perusahaan. Manajemen yang turut memiliki saham akan lebih termotivasi untuk mengoptimalkan aset, meminimalkan risiko, dan meningkatkan efisiensi operasional, sehingga memberikan dampak positif terhadap profitabilitas perusahaan secara keseluruhan.

4.3.2 Pengaruh Kepemilikan Institutional terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan software SmartPLS 3.3.8, diperoleh bahwa Institutional Ownership berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Performance. Hal ini terlihat pada hasil uji dalam Tabel 4.9, di mana nilai *T-statistics* sebesar $2,536 > 1,64$ dan *P-value* sebesar $0,006 < 0,05$, serta nilai *original sample* bernilai positif (2,049). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H2 diterima, artinya semakin besar kepemilikan institusional, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa kehadiran investor institusional seperti bank, lembaga keuangan, dan perusahaan investasi dapat berperan sebagai pengawas yang efektif terhadap manajemen. Kepemilikan

institusional memberikan tekanan dan dorongan kepada pihak manajemen agar bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan menjaga efisiensi kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Susanti et al. (2020) dan Hendrawan & Budiyanto (2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian-penelitian tersebut menegaskan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan institusional, semakin besar pula kemampuan pengawasan terhadap keputusan manajerial yang diambil, sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian ini juga mendukung Agency Theory, yang menjelaskan bahwa investor institusional dapat mengurangi masalah keagenan melalui fungsi pengawasan (*monitoring function*) terhadap perilaku manajer. Kepemilikan saham oleh lembaga yang memiliki kompetensi dan sumber daya dalam menilai kinerja keuangan perusahaan dapat membantu menciptakan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) yang lebih baik. Secara kontekstual, hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan pemegang saham institusional dapat meningkatkan transparansi, akuntabilitas, dan efektivitas dalam pengelolaan perusahaan. Dengan demikian, kepemilikan institusional menjadi faktor penting dalam meningkatkan kepercayaan investor serta memperkuat kinerja keuangan perusahaan melalui kontrol yang lebih profesional dan objektif.

4.3.3 Pengaruh Komite Audit terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil pengujian menggunakan software SmartPLS 3.3.8, diperoleh bahwa Audit Committee berpengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Performance. Hal ini dapat dilihat pada hasil pengujian dalam Tabel 4.9, di mana nilai *T-statistics* sebesar $1,757 > 1,64$ dan *P-value* sebesar $0,040 < 0,05$, serta nilai *original sample* bernilai positif (0,267). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa H3 diterima, artinya semakin efektif peran komite audit dalam menjalankan tugasnya, maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan.

Hasil ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit memiliki peran penting dalam meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap laporan keuangan dan praktik manajemen perusahaan. Komite audit yang bekerja secara independen dapat memastikan bahwa pelaporan keuangan dilakukan secara transparan, akurat, dan sesuai dengan prinsip tata kelola yang baik. Hal ini berkontribusi pada meningkatnya kepercayaan investor dan stabilitas kinerja keuangan perusahaan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yulianto (2021) serta Indriastuti (2019) yang menemukan bahwa komite audit memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa komite audit yang aktif dalam melakukan evaluasi terhadap sistem pengendalian internal dan kepatuhan terhadap standar akuntansi mampu meningkatkan kualitas laporan keuangan serta mendukung kinerja keuangan yang lebih baik.

Hasil penelitian ini juga mendukung prinsip dalam Good Corporate Governance (GCG), yang menempatkan komite audit sebagai bagian penting dalam menjaga integritas dan akuntabilitas manajemen. Peran komite audit yang efektif dapat

memperkecil kemungkinan terjadinya kecurangan, meningkatkan efisiensi proses audit, serta memperkuat sistem pengawasan internal perusahaan. Secara kontekstual, hasil ini mengindikasikan bahwa peningkatan efektivitas komite audit dapat menjadi strategi penting dalam memperkuat kinerja keuangan perusahaan. Dengan adanya pengawasan yang baik, perusahaan mampu meminimalkan risiko kesalahan dalam laporan keuangan, meningkatkan transparansi, serta memperbaiki citra perusahaan di mata investor dan publik.

4.3.4 Peran Non-Performing Loan sebagai Variabel Moderasi

Berdasarkan hasil pengujian moderasi menggunakan software SmartPLS 3.3.8, diperoleh bahwa Non-Performing Loan (NPL) memiliki pengaruh yang berbeda dalam memoderasi hubungan antar variabel independen terhadap Financial Performance. Hasil pengujian ini ditampilkan pada Tabel Hasil Bootstrapping Moderation Effect, yang menunjukkan bahwa hanya satu hubungan yang signifikan, sementara dua lainnya tidak menunjukkan efek moderasi yang berarti.

1. Non-Performing Loan sebagai moderasi antara Manajerial Ownership dan Financial Performance

Diketahui bahwa nilai *p-value* sebesar $0,112 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Non-Performing Loan tidak mampu memoderasi hubungan antara Manajerial Ownership dan Financial Performance. Dengan demikian, H4 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kredit bermasalah tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan. Artinya, seberapa besar kepemilikan saham oleh manajer tidak dipengaruhi oleh kondisi pinjaman

bermasalah dalam menentukan kinerja keuangan perusahaan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kepemilikan manajerial cenderung memberikan pengaruh yang stabil terhadap kinerja perusahaan, terlepas dari tingkat risiko kredit yang dihadapi. Hasil ini juga sejalan dengan pandangan bahwa keputusan manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan lebih didorong oleh kepentingan pribadi sebagai pemegang saham, bukan oleh kondisi kredit perusahaan.

2. Non-Performing Loan sebagai moderasi antara Institutional Ownership dan Financial Performance

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar $0,012 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa Non-Performing Loan mampu memoderasi hubungan antara Institutional Ownership dan Financial Performance. Dengan demikian, H5 diterima. Artinya, tingkat kredit bermasalah berpengaruh terhadap kuat atau lemahnya hubungan antara kepemilikan institusional dan kinerja keuangan perusahaan. Ketika tingkat NPL meningkat, efektivitas kepemilikan institusional dalam mengawasi manajemen dan menjaga kinerja keuangan dapat menurun. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari & Budianto (2021) serta Rahmawati (2020) yang menyatakan bahwa risiko kredit yang tinggi dapat memengaruhi keputusan investasi dan efektivitas pengawasan institusional terhadap perusahaan. Dalam konteks teori keagenan, hal ini menunjukkan bahwa meningkatnya risiko kredit dapat memperbesar asimetri informasi antara

manajer dan pemegang saham institusional, sehingga mengurangi efektivitas pengawasan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

3. Non-Performing Loan sebagai moderasi antara Audit Committee dan Financial Performance

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,463 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa Non-Performing Loan tidak mampu memoderasi hubungan antara Audit Committee dan Financial Performance. Dengan demikian, H6 ditolak. Artinya, keberadaan komite audit tetap memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan tanpa dipengaruhi oleh tingkat kredit bermasalah. Hal ini menunjukkan bahwa fungsi pengawasan komite audit berjalan secara independen dari kondisi risiko kredit perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri & Yulianto (2021) yang menegaskan bahwa efektivitas komite audit lebih dipengaruhi oleh kualitas tata kelola dan sistem pengendalian internal dibandingkan oleh kondisi eksternal seperti tingkat NPL.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data pada Bab IV, maka dapat disimpulkan temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Manajerial Ownership memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Performance. Artinya, semakin tinggi tingkat kepemilikan saham oleh pihak manajerial, maka semakin baik kinerja keuangan perusahaan.
2. Institutional Ownership memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Performance. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar kepemilikan saham oleh institusi, maka semakin efektif pengawasan terhadap manajemen yang berdampak pada peningkatan kinerja keuangan perusahaan.
3. Audit Committee memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Financial Performance. Artinya, semakin efektif peran komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasan, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dihasilkan.
4. Non-Performing Loan (NPL) tidak mampu memoderasi hubungan antara Manajerial Ownership dengan Financial Performance. Artinya, besar kecilnya tingkat kredit bermasalah tidak memengaruhi hubungan kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan perusahaan.

5. Non-Performing Loan (NPL) mampu memoderasi hubungan antara Institutional Ownership dengan Financial Performance. Artinya, risiko kredit yang tinggi dapat memperlemah efektivitas pengawasan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Non-Performing Loan (NPL) tidak mampu memoderasi hubungan antara Audit Committee dengan Financial Performance. Hal ini menunjukkan bahwa peran komite audit tetap berjalan efektif tanpa dipengaruhi oleh kondisi kredit bermasalah.

5.2 Implikasi Teoritis

Hasil penelitian ini memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan konsep Good Corporate Governance (GCG) dan Agency Theory. Temuan menunjukkan bahwa Manajerial Ownership, Institutional Ownership, dan Audit Committee berpengaruh positif terhadap Financial Performance, yang berarti ketiga mekanisme tersebut efektif dalam menekan konflik keagenan dan memperkuat pengawasan terhadap manajemen.

Selain itu, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa Non-Performing Loan memiliki peran moderasi yang terbatas, di mana hanya berpengaruh pada hubungan antara Institutional Ownership dan Financial Performance. Hal ini mempertegas bahwa risiko kredit dapat memengaruhi efektivitas tata kelola perusahaan melalui kepemilikan institusional.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat bukti empiris bahwa penerapan tata kelola yang baik dan kepemilikan saham yang proporsional dapat meningkatkan kinerja keuangan serta memperkuat integritas perusahaan.

5.3 Pengaruh Perbankan Syariah

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mempunyai pengaruh yang signifikan dalam memperbaiki kinerja keuangan dengan menerapkan prinsip-prinsip tata kelola yang baik sesuai dengan ketentuan syariah. Tata kelola yang baik menjadi dasar utama bagi bank syariah dalam menjaga stabilitas, efisiensi, dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi keuangan yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Penerapan prinsip-prinsip Good Corporate Governance dalam bank syariah tidak hanya fokus pada pencapaian keuntungan, namun juga memastikan keberlanjutan yang selaras dengan nilai keadilan, amanah, dan tanggung jawab sosial.

Kepemilikan manajemen memainkan peran penting dalam meningkatkan motivasi dan tanggung jawab manajemen terhadap perbaikan kinerja keuangan. Ketika manajer memiliki saham di bank syariah, mereka cenderung lebih berhati-hati dan fokus pada hasil jangka panjang, karena kepentingan mereka sejalan dengan para pemegang saham. Kebijakan kepemilikan manajerial yang seimbang dapat memperkuat integritas, akuntabilitas, serta menjamin bahwa keputusan dan kebijakan yang diambil konsisten dengan prinsip-prinsip syariah.

Di samping itu, struktur kepemilikan institusional sangat penting dalam memperkuat mekanisme pengawasan manajemen serta memastikan transparansi dalam pengelolaan keuangan. Proporsi ideal dari kepemilikan institusional dapat meningkatkan disiplin pasar, mendorong efisiensi operasional, serta memastikan akuntabilitas dalam laporan keuangan. Hadirnya investor institusional yang kuat juga meningkatkan kepercayaan publik terhadap kinerja bank syariah dan

memastikan bahwa kebijakan perusahaan tetap sejalan dengan tata kelola syariah yang baik dan berkelanjutan.

Peran komite audit juga sangat penting dalam menjaga efektivitas sistem pengendalian internal dan memastikan kepatuhan terhadap prinsip syariah. Komite audit yang bersifat independen dan profesional dapat meningkatkan keakuratan laporan keuangan, memperkuat reputasi lembaga, serta mendukung stabilitas kinerja finansial bank syariah. Selain itu, adanya komite audit memastikan bahwa kegiatan operasional dan kebijakan pembiayaan berpegang pada ketentuan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) serta prinsip kehati-hatian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Pengelolaan Non-Performing Loan (NPL) juga merupakan faktor penting dalam menjaga keberlanjutan kinerja keuangan bank syariah. Manajemen bank perlu memperkuat sistem pengawasan risiko dan memperketat proses penyaluran pembiayaan agar rasio NPL dapat diturunkan ke tingkat yang aman. Pengendalian NPL yang efektif tidak hanya melindungi stabilitas keuangan dan likuiditas, tetapi juga menunjukkan keberhasilan penerapan tata kelola serta kepatuhan terhadap prinsip kehati-hatian dalam manajemen risiko. Dengan demikian, kemampuan perbankan syariah dalam mengelola risiko pembiayaan dengan baik akan memperkuat kepercayaan masyarakat, mendukung stabilitas dalam industri perbankan syariah, serta memperkuat kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi nasional.

5.4 Keterbatasan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner, yang memungkinkan adanya bias persepsi atau ketidaksesuaian antara jawaban responden dan kondisi sebenarnya.

5.5 Agenda Penelitian Mendatang

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan mencakup berbagai sektor industri agar hasil penelitian lebih representatif.
2. Peneliti berikutnya dapat menambahkan variabel lain seperti Firm Size, Leverage, atau Ownership Concentration untuk memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan.
3. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan metode mixed method (gabungan kuantitatif dan kualitatif) agar diperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai peran mekanisme tata kelola perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abedin, S. H., Haque, H., Shahjahan, T., & Kabir, M. N. (2022). Institutional Ownership and Firm Performance: Evidence from an Emerging Economy. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(12), 567. <https://doi.org/10.3390/jrfm15120567>
- Afifah, U., Gustriani, B. Y., Surya, R. A. S., Zarefar, A., Zarefar, A., Khoiriyah, M., & Ramaiyanti, S. (2024). Pengaruh Dewan Direksi, Komite Audit, dan Kepemilikan Asing Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika*, 14(1), 94–102. <https://doi.org/10.37859/jae.v14i1.7168>
- Alya Aulia Abdillah, Amalia Amalia, Fadillah Siva Azzahra, Natalya Puspawangi Nurhanifah, & Ujang Suherman. (2023). Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan PT Indofood Sukses Makmur Pada Bursa Efek Indonesia. *Maeswara : Jurnal Riset Ilmu Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(1), 249–255. <https://doi.org/10.61132/maeswara.v2i1.619>
- Andriani, W., Anelda, D., Surya, F., & Zahara, Z. (2024). Menilai Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Bursa Efek Indonesia: Pendekatan Analisis Rasio dan Common Size. *ISTIKHLAF: Jurnal Ekonomi, Perbankan Dan Manajemen Syariah*, 6(2), 17–33. <https://doi.org/10.51311/istikhlaf.v6i2.653>
- Anetta Verlina, & Bahtiar Usman. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Bank Yang Terdaftar Di Bei. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*.
- Anisah, N., & Hartono, U. (2022). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Asing terhadap Kinerja Perusahaan Sub-Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 10(4), 1048–1056. <https://doi.org/10.26740/jim.v10n4.p1048-1056>
- Ardiani, Y., Lukviarmaz, N., Hamidi, M., & Luthan, E. (2024). THE IMPACT OF INSTITUTIONAL OWNERSHIP AND MANAGERIAL OWNERSHIP ON LOAN LOSS PROVISION. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 12(1), 151–155. <https://doi.org/10.31846/jae.v12i1.737>
- Arduini, S., & Beck, T. (2024). The State of the Art of Academic Research on Non-performing Loans: A Structured Literature Review. *International Journal of Business Administration*, 15(3), 1. <https://doi.org/10.5430/ijba.v15n3p1>
- Ary Dean Amri, A. A. H. N. dan H. P. T. (2023). Comparison Analysis of Non Performing Loans and Performing Financing (Case Study of BRI and Bank Muamalat). *Journal of Sharia Economics* .

- Ashari, S., & Krismiaji, K. (2020). Audit Committee Characteristics and Financial Performance: Indonesian Evidence. *EQUITY*, 22(2), 139–152. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i2.1326>
- Asriani, E., & Sari, M. (2024). Implementasi Prinsip – Prinsip Good Corporate Governance (GCG) pada Bank Syariah Indonesia KCP.Panyabungan Mandailing Natal. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 6(7). <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v6i7.3051>
- Asti Mulianita, Sutarti, & Triandi. (2019). Pengaruh Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bank Indonesia. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*.
- Citra Etika. (2024). Analisis Kinerja Perbankan Syariah Dengan Pendekatan Indeks Maqoshid Syariah Di Indonesia. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v7i3.21638>
- Dadan Kurniawan, Agrianti Komalasari, Fitra Dharma, & Niken Kusumawardani. (2025). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance dan Kompetensi Dewan Direksi Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan pada Masa Pandemi Covid-19. *Moneter : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan*, 3(1), 329–345. <https://doi.org/10.61132/moneter.v3i1.1234>
- Dwi Kharismawati. (2023). Strategi Peningkatan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Setelah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen Dan Bisnis*, 1(1), 22–28. <https://doi.org/10.30787/jiemi.v1i1.1179>
- Dwianto, A., Puspitasari, D., & Setiawati, E. (2024). Moderasi Komite Audit Sebagai Peredam Kecurangan Pelaporan Keuangan. *Owner*, 8(1), 839–860. <https://doi.org/10.33395/owner.v8i1.1899>
- Elshadeiana, & Sekar Mayangsari. (2023a). PENGARUH KEPEMILIKAN SAHAM MAYORITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL, KOMITE AUDIT, KOMISARIS INDEPENDEN, ENVIRONMENTAL PERFORMANCES, DAN MODAL INTELEKTUAL TERHADAP KINERJA KEUANGAN. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3653–3662. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18240>
- Elshadeiana, & Sekar Mayangsari. (2023b). Pengaruh Kepemilikan Saham Mayoritas, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen, Environmental Performances, Dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(2), 3653–3662. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i2.18240>
- Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi (JIA)*, 1(1), 77–89. <https://doi.org/10.32524/jia.v1i1.478>

- Ferdinandus Agung Himawan & Riri Fazriah. (2021). Pengaruh Intellectual Capital, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Manajemen Bisnis*.
- Fitrianingsih, D., & Asfaro, S. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN PERBANKAN DI BURSA EFEK INDONESIA. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 3(1), 21–30. <https://doi.org/10.46306/rev.v3i1.37>
- Ghozali, I. , & L. H. (2015). Partial Least Squares: Konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0. . *Universitas Diponegoro*.
- Haddad, A., El Ammari, A., & Bouri, A. (2021). Impact of Audit Committee Quality on the Financial Performance of Conventional and Islamic Banks. *Journal of Risk and Financial Management*, 14(4), 176. <https://doi.org/10.3390/jrfm14040176>
- Hakim, M. N., Hidayat, A., Asngari, I., & Shodrokov, X. (2023). Non-Performing Loans Indonesian Banking Industry: Before and During Covid-19 Pandemic. *Economics Development Analysis Journal*, 12(4), 490–502. <https://doi.org/10.15294/edaj.v12i4.69009>
- Hendra Dwi Prasetyo. (2025). “Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Non-Performing Loan (NPL) di Sektor Perbankan.” *Jurnal Manajemen Dan Adminitrasi Bisnis*.
- Hermiyetti & Erlinda Katlanis. (2020). Analisis Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Asing, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Journal Bakrie*.
- Hidayat, M., Afifah, J., & Mulyati, S. (2023). ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN BUMN KARYA PERIODE TAHUN 2013 – 2022. *Measurement Jurnal Akuntansi*, 17(1), 121–132. <https://doi.org/10.33373/mja.v17i1.5433>
- Inayah, N. H., & Wijayanto, A. (2020). Pengaruh Struktur Modal, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Subsektor Batubara Yang Terdaftar di BEI Periode 2014 – 2018). *Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis*, 9(3), 242–249. <https://doi.org/10.14710/jiab.2020.28047>
- Indarti, I., Aljufri, A., & Apriliyani, I. B. (2023). PERAN KUALITAS AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH DEWAN KOMISARIS, KOMITE AUDIT DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN (Studi pada Bank Umum di BEI, periode

- 2016-2020). *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 6(1), 11–20. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v6i1.1265>
- Inngamul Wafi. (2020). PERANAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE DALAM PERBANKAN SYARIAH. *Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*.
- Iqbal, S., & Nosheen, S. (2023). Moderating impact of non-performing loans on the relationship between sustainable development goals and the financial performance of banks. *Future Business Journal*, 9(1), 46. <https://doi.org/10.1186/s43093-023-00224-1>
- Japriadi. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Good Corporate Governance (Gcg) Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Kepemilikan Manajerial Sebagai Variabel Moderating Pada Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018. *Jurnal Manajemen Update*.
- Jufrizen, J., & Rahmadhani, K. N. (2020). Pengaruh Budaya Organisasi Terhadap Kinerja Pegawai Dengan Lingkungan Kerja Sebagai Variabel Moderasi. *JMD : Jurnal Riset Manajemen & Bisnis Dewantara*, 3(1), 66–79. <https://doi.org/10.26533/jmd.v3i1.561>
- Julita Rahma & Anton Arisman. (2025). Pengaruh Kepemilikan Manajerial (GCG) dan Kepemilikan Institusional (GCG) terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2019-2023). *Jurnal Pendidikan Tembusai*.
- Jupriyansyah, Amrizal, Elinah, & Iwan Subandi. (2024). Analisis Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger Menggunakan Metode Maqashid Shariah Index dan Profitabilitas. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(12). <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i12.5146>
- Kiranawati, Y. C., Aziza, S. M., Nasim, A., & Ningsih, C. (2023). Islamic Banking Governance in Maqashid Sharia Perspectives: A Systematic Literature Review. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 12(1), 59–74. <https://doi.org/10.22373/share.v12i1.15446>
- Kurniawati Syawalinda, Usdeldi Usdeldi, & Ahmad Syahrizal. (2023). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independent Dan Komite Audit Terhadap Return On Asset Perbankan Syariah Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. *Journal of Islamic Economics and Finance*, 1(4), 61–79. <https://doi.org/10.59841/jureksi.v1i4.384>
- Leni Helmida & Ratna Sari Dewi. (2021). PENGUKURAN KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN MAQHOSID INDEKS. *LIABILITIES (Jurnal Pendidikan Akuntansi)*.

- Maula, D. A., Manurung, A. H., Widjanarko, W., Khan, M. A., & Fikri, A. (2024). Pengaruh Non-Performing Loan, Good Corporate Governance, dan Risk terhadap Kinerja Perbankan dengan Loan to Deposit Ratio Sebagai Variabel Intervening. *JURNAL ECONOMINA*, 3(2), 344–361. <https://doi.org/10.55681/economina.v3i2.1213>
- Misrah, M. (2023). STRUKTUR KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP KEPUTUSAN INVESTASI DAN NILAI PERUSAHAAN. *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan*, 12(3), 324–335. <https://doi.org/10.37476/jbk.v12i3.4077>
- Mona Luana, Mohamad Adam, Marlina Widiyanti, & Lukluk Fuadah. (2024). The effect of ownership structure and non performing loan on financial performance of banking companies in ASEAN. *International Journal of Economic Perspective*.
- Moradi, M., Yazdifar, H., Eskandar, H., & Namazi, N. R. (2022). Institutional Ownership and Investment Efficiency: Evidence from Iran. *Journal of Risk and Financial Management*, 15(7), 290. <https://doi.org/10.3390/jrfm15070290>
- Muhammad Alghifari Amchu, Ade Widiyanti, Reni Oktavia, & Kamadie Sumanda Syafis. (2025). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Proporsi Komisaris Independen terhadap Kinerja Perusahaan dengan Kualitas Laba sebagai Variabel Moderasi. *MENAWAN : Jurnal Riset Dan Publikasi Ilmu Ekonomi*, 3(3), 109–121. <https://doi.org/10.61132/menawan.v3i3.1424>
- Murtini, Eka Desy Purnama, & Rudolf Lumbantobing. (2023). The effect of non-performance loan (npl) mediation and interest rate moderation on the effect of capital adequacy ratio (car) and bopo on return on assets (roa) in consumer finance companies listed on the idx for 2019-2021. *Journal of Management*.
- Nguyen, Q. K. (2022). Audit committee effectiveness, bank efficiency and risk-taking: Evidence in ASEAN countries. *Cogent Business & Management*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2080622>
- Novia Ramanda Hasibuan, & Murtanto. (2024). Pengaruh Efektivitas Dewan Komisaris, Efektivitas Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2022). *Jurnal Pendidikan Tembusai*.
- Novita Sari, & Bunga Putri Praselia. (2024). Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Fairness*, 13(3), 23–46. <https://doi.org/10.33369/fairness.v13i3.32547>
- Nur Hidayat, T., Joko Setyadi, E., Hariyanto, E., & Wibowo, H. (2025). Analisis Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial dan Ukuran

- Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI tahun 2021-2023. *Journal of Accounting and Finance Management*, 5(6), 1372–1382. <https://doi.org/10.38035/jafm.v5i6.1300>
- Nurdiniah, D., & Oktapriana, C. (2023). Peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi tingkat utang, ukuran perusahaan dan persistensi laba. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 85–100. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i1.871>
- Nurzianti, R., & Fitri Yunina. (2024). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Indonesia dan BCA Syariah Tahun 2021-2023. *IHTIYATH : Jurnal Manajemen Keuangan Syariah*, 8(2), 186–202. <https://doi.org/10.32505/ihtiyath.v8i2.9045>
- Pradani, Y. S., & Rofiuddin, M. (2024). Lepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kebijakan dividen terhadap ukuran perusahaan: Peran mediasi struktur moda. *Journal of Accounting and Digital Finance*, 4(2), 83–96. <https://doi.org/10.53088/jadfi.v4i2.418>
- Pucheta-Martínez, M. C., & Chiva-Ortells, C. (2020). Institutional shareholding as a corporate governance mechanism that drives Chief Executive Officer pay. *BRQ Business Research Quarterly*, 23(3), 217–233. <https://doi.org/10.1177/2340944420941462>
- Putra, R. F., Almufidah, E. Z., & Anwar, C. (2024). Pengukuran Kinerja Keuangan Perusahaan dengan Fokus pada Rasio Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas. *Nusantara Entrepreneurship and Management Review*, 2(2), 78–85. <https://doi.org/10.55732/nemr.v2i2.1436>
- Putri Indar Dewi. (2020). PENERAPAN GOOD CORPORATE GOVERNANCE (GCG) DI LEMBAGA PERBANKAN SYARIAH. *JURNAL AL-TSARWAH*.
- Putri, V. Y. E., & Saud, I. M. (2021). Pengaruh Komite Audit Independen, Pengendalian Internal, dan Sikap terhadap Fraudulent Financial Reporting dengan Budaya Etis Organisasi sebagai Variabel Pemoderasi. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 5(1), 13–25. <https://doi.org/10.18196/rabin.v5i1.11140>
- Rachmat, R. A. H., & Hendayana, Y. (2023). Ownership institutional and firm value: the mediating role of profitability in Indonesian firms. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 9(4), 9. <https://doi.org/10.29210/020232242>
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p103-113>

- Rahayu, N., & Rochmatullah, M. R. (2024). Peran Komite Audit Sebagai Variabel Mediasi Terhadap Kualitas Audit. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(7), 1619. <https://doi.org/10.24843/EJA.2024.v34.i07.p01>
- Retno Puji Astuti. (2023). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Non Performing Financing, Dan Islamic Social Reporting Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Sosial*.
- Saddam Ali Shatnawi, Ahmad Marei, Mustafa Mohd Hanefah, Monther Eldaia, & Saad Alaaraj. (2022). The effect of audit committee on financial performance of listed companies in Jordan: The moderating effect of enterprise risk management. *Journal of Management Information and Decision Sciences*.
- Sapitri, Y., & Fajriana, I. (2025). Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, dan Corporate Social Responsibility Pada Nilai Perusahaan. *Solusi*, 23(1), 74–89. <https://doi.org/10.26623/slsi.v23i1.11261>
- Sari, Y. N., & Suprayogi, N. (2022). Analisis Determinan Tingkat Pengungkapan Informasi Akuntansi Pada Transaksi Pembiayaan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 9(4), 482–494. <https://doi.org/10.20473/vol9iss20224pp482-494>
- Sekar Arum Pirenaning Adi & Titiek Suwarti. (2022). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*.
- Shinta Anatus Sholika, & Achmad Zaki. (2024). Pengaruh non-performing loan (NPL), beban operasional pendapatan operasional (BOPO), capital adequacy ratio (CAR) dan struktur kepemilikan terhadap kinerja keuangan bank tahun 2018-2022. *Jurnal Ilmu Manajemen*.
- Sibuea, S. J., & Rinendy, J. (2023). KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN INTENSITAS PERSEDIAAN DALAM MENGHEMAT PAJAK PADA SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA SEKTOR INDUSTRI DASAR DAN KIMIA TAHUN 2020-2022. *PERFORMANCE: Jurnal Bisnis & Akuntansi*, 13(2), 151–157. <https://doi.org/10.24929/feb.v13i2.2999>
- Sofian Suriawinata, I., Hermastuti, P., & Prastuti, D. (2023). Kepemilikan Institusional dan Valuasi Saham Perbankan. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Perbankan (Journal of Economics, Management and Banking)*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.35384/jemp.v9i1.378>
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. *Alfabeta*.

- Suparlan, N. S. Y. S. D. I. B. & A. A. (2024). Analisis Pengaruh Kepemilikan Saham Institusional, Kualitas Audit Dan Pengungkapan Sukarela Terhadap Kinerja Keuangan. *Journal Ilmiah Rinjani*.
- Supriyaningsih, O. (2020). ANALISIS KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA DENGAN MENGGUNAKAN PENDEKATAN ISLAMICITY INDECES. *REVENUE: Jurnal Manajemen Bisnis Islam*, 1(01), 47–60. <https://doi.org/10.24042/revenue.v1i01.5714>
- Syahrildan, M., & Damayanti, T. (2022). Fintech terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah di Indonesia. *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)*, 5(1), 438–443. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.608>
- Teguh Harmaen & Maryam Mangantar. (2022). PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP KINERJA KEUANGAN PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2014-2018 . *Jurnal EMBA* .
- Teguh Prakoso, R. W. Z. & N. S. (2024). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022. *Jambi Accounting Review*.
- Yoga Adi Surya & Binti Nur Asiyah. (2020). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank BNI Syariah Dan Bank Syariah Mandiri Di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL EKONOMI & PERBANKAN SYARIAH*.
- Zainuri, Z., & Bawono, S. (2022). The Impact of Non-Performing Loans and Economic Shock on The Stability of Islamic Banking Performance as Moderating Variable in The COVID-19 Pandemic Era. *Media Bisnis*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.34208/mb.v14i1.1115>
- Zeni Rusmawati. (2024). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah*.